

THARIQAH SHIDDIQIYAH

Study Kualitatif Proses Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat
Di Losari - Ploso Jombang

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
D-2000	ASAL RISET :
014	TANGGAL :
KPI	Tarekat :



Oleh :

MUHAMMAD NURUL HUDA

NIM. B.O.1.3.94.003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi

Oleh Muhammad Nurul Huda ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 1999 / Syawal 1420

Pembimbing,



DRS. HAMIM ROSYIDI

NIP. 150 231 821

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Nurul Huda** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya,

Jumat, 4 Pebruari 2000 / 28 Syawal 1420

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. Hamim Rosyidi

NIP. 150 231 821

Secretaris,

Drs. Abd. Muji Adnan, M.Ag.

NIP. 150 240 125

Penguji I,

Drs. Mas Muhammad Hasbullah

NIP. 150 170 126

Penguji II,

Dra. Rr. Suhartini, M.Si.

NIP. 150 205 494

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampul Dalam

Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	i
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	13
D. Fokus Masalah Penelitian.....	14
E. Konseptualisasi Judul.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II :METODOLOGI PENELITIAN 22

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif.....	27
C. Lokasi Penelitian.....	28

D. Tahap-tahap Penelitian.....	29
--------------------------------	----

E. Penentuan Key Informan.....	31
--------------------------------	----

F. Instrumen Penelitian.....	33
------------------------------	----

G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
---------------------------------	----

H. Teknik Analisa Data.....	37
-----------------------------	----

I. Teknik Pengecekan Data.....	38
--------------------------------	----

BAB III : DESKRIPSI TENTANG THARIQAH SHIDDIQIYYAH

PUSAT LOSARI ~ PLOSO ~ JOMBANG	40
---	-----------

A. Sejarah Thariqah Shiddiqiyyah.....	40
---------------------------------------	----

B. Latarbelakang Sejarah Thariqah shiddiqiyyah.....	52
---	----

C. Periodesasi Dakwah Thariqah shiddiqiyyah Pusat.....	54
--	----

1. Periode Lamongan... ..	54
---------------------------	----

2. Periode Ploso.....	59
-----------------------	----

D. Sejarah Thariqah Shiddiqiyyah Klasik.....	70
--	----

E. Gambaran Umum Thariqah shiddiqiyyah.....	72
---	----

1. Pokok Ajaran	72
-----------------------	----

2. Lambang Thariqah Shiddiqiyyah.....	77
---------------------------------------	----

3. Tujuan Thariqah Shiddiqiyyah.....	79
--------------------------------------	----

4. Herarki Kepemimpinan Dalam Thariqah Shiddiqiyyah.....	81
--	----

5. Tata letak Bangunan.....	82
-----------------------------	----

BAB IV : TINJAUAN TENTANG PROSES DAKWAH

THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT..... 84

digilib.uinsa.ac.id A. Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat..... 84

B. Proses Dakwah Thariqah shiddiqiyyah..... 93

1. Struktur Thariqah Shiddiqiyyah Pusat..... 93

2. Spiritualisasi Dakwah Thariqah shiddiqiyyah Pusat... 98

3. Sosialisasi Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat..... 101

BAB V : INTERPRETASI PROSES DAKWAH

THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT..... 110

A. Temuan Data..... 110

B. Komparasi Temuan Data Dengan Teori Relevan..... 115

C. Gagasan..... 126

BAB VI : KESIMPULAN DAN PENUTUP..... 126

A. Kesimpulan..... 126

digilib.uinsa.ac.id B. Saran-Saran..... 131

C. Penutup..... 132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama samawi yang paripurna dan telah diridlai Allah Subhanahu wata'ala menjadi agama manusia. Allah ta'ala berfirman dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 3,

...اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي
ورضيت لكم الاسلام ديناً

Artinya :

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Aku ridlai Islam itu menjadi agamamu... "*¹

Ayat ini mengisyaratkan akan berakhirnya hayat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Islam telah ditetapkan (tidak diubah-ubah) sebagai agama manusia sampai akhir zaman, sesuai dengan Muhammad saw sebagai *Khatamin Nabiyyin*.

Akan tetapi dakwah Islam terus berkelanjutan. Dalam sejarah dakwah Rasulullah saw, terdapat dua perodesasi yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah yang berlangsung 10

¹ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal. 157

tahun dengan tema dakwah “Membumikan Akidah Tauhid” yang dimulai secara lokal dari masyarakat Arab Jahiliyah. Pada periode Madinah dakwah Rasulullah saw berlangsung selama 13 tahun, diawali dengan “hijrah” ke Madinah bertemakan “Membangun Masyarakat Islam Ideal” dengan membumikan syariah Islam. Sebagai tanda dari Rahmatil lil alamin. Dakwah Islam periode Madinah ini mengambil bentuk internasional dengan Madinah sebagai pusat gerakan dakwah. Agama Islam telah tersebar sampai daratan Asia, Eropa, dan Afrika.

Dakwah Rasulullah saw dari sisi akidah tauhidullah (Laa ilaha illallah) pada dasarnya merupakan kelanjutan dari misi kerasulan sebelum Muhammad saw, tetapi dengan sistem syariah Islam yang berbeda dan lebih sempurna dari syariah Islam Rasulullah sebelumnya. Sistem syariah ini tersimpul dalam ‘tauhid Rasul’ (Muhammadar Rasulullah)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا
وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ حَنْظَلٍ

Artinya :

“Bersabda Rasulullah saw.,” lebih utama-utamanya yang saya ucapkan, saya dan Nabi-nabi sebelum saya ialah Laa ilaha illallah”.²

² Lihat *Tanbihul Ghafilin*, hal. 149

Seharusnya seluruh gerakan dakwah Islam selalu mengikuti (itba') pola atau model dakwah Rasulullah saw, karena telah ditetapkan Allah ta'ala sebagai *uswatun hasanah* umat akhir zaman (Al Ahzab : 21). Mengapa agama Islam tetap lestari hingga sekarang ? Karena Rasulullah saw. telah berhasil membangun generasi dakwah atau sistem keulamaan yang disebut '*Al ulama' warasyatul anbiya'*' sebagai wakil penerus dakwah Rasulullah saw. Sistem ini terus berkesinambungan secara estafet sejak masa Shahabat radliyallahu 'anhu, diteruskan oleh para Tabi'in dan Tabi'it-tabi'in sampai generasi ulama sekarang (Mutaakhirin). Sistem ini dirajut melalui perintah Rasulullah saw. agar umatnya selalu mengikuti *Al ulama' warasyatul anbiya'*.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اتَّبِعُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ سُرُجُ الدُّنْيَا وَمَصَابِيحُ الْآخِرَةِ

Artinya :

"Bersabda Rasulullah saw., "hendaklah kamu mengikuti para ulama, maka sesungguhnya mereka itu adalah lampu-lampu (penerang atau penunjuk) di dunia dan di akhirat" ³

³ As Suyuthi, *Jami'ush Shaghir*, Beirut, 1984, Bab Huruf Alif, hal. 8

Dakwah dalam pengertiannya adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang Muslim yaitu fungsi kerisalahan agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Kondisi ini berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek dakwah. Agar dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek dakwah, maka dakwah harus mempunyai makna bagi pemecahan permasalahan kehidupan dan pemenuhan kebutuhannya.⁴ Dengan kata lain, dakwah merupakan aktualisasi agama Islam dalam kehidupan manusia atau Islamisasi dalam konteks pengupayaan dan bukan dalam perspektif hidayatullah.

Agama Islam merupakan materi dakwah yang harus disampaikan oleh Da'i sebagai suatu amanah Allah ta'ala. Agama Islam mempunyai tiga asas operasional (rukun) yaitu rukun Iman, rukun Islam dan rukun Ihsan. Rukun Iman melahirkan ajaran akidah (tauhid), rukun Islam melahirkan syariah Islam (termasuk fiqh) dan rukun Ihsan melahirkan Tasawuf. Dalam perkembangan dakwah Islam sepanjang sejarahnya melahirkan pula para ulama' dengan spesialisasi ilmu masing-masing, akan tetapi ketiga rukun itu tak dapat dipisahkan satu sama lain. Perpaduan ketiga rukun ini dalam

⁴ Abdul Munir Mulkhan, et.al., *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Sipress, Yogyakarta, 1996, hal. 205

kehidupan Muslim disebut 'ibadah'. Khusus perspektif tasawuf, dalam perkembangannya melahirkan gerakan yang disebut 'Thariqah'. Thariqah telah menjadi wahana atau corak pemikiran dakwah Islam sepanjang sejarahnya dalam warna tasawuf.

Thariqah muncul sekitar abad ke-6 H/13 M di tengah-tengah kemunduran umat Islam terutama tertutupnya pintu ijtihad untuk ilmu dan dekadensi moral pasca ekspansi Barat dan Mongol. Melalui thariqah kaum, Muslimin mempertahankan kedaulatan spiritualnya dan mengukuhkan kembali jalinan ihwanul Muslimin. Akan tetapi tuduhan-tuduhan negatif dan pesimis terhadap eksistensi Thariqah secara fungsional semakin deras karena dipandang telah tenggelam dalam keasyikan spiritual dan dianggap menyimpang dari Al Qur'an dan Al Hadist.⁴ Menurut Radjasa Mu'tasim dan Mulkhan dalam bukunya 'Bisnis Kaum Sufi', situasi ini berlangsung sampai abad ke-19 M. Pada abad ini masih berlangsung imperialisme Barat ke dunia Timur, sehingga menyulut perlawanan-perlawanan rakyat. Kemudian pada abad ke-20, dilakukan usaha-usaha kebangkitan kembali tasawuf (thariqah) bersamaan dengan fenomena moralitas masyarakat yang runtuh.⁵ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dirasakan

⁵ Radjasa Mu'tasim et.al., *Bisnis Kaum Sufi*, Pustaka Pelajar, cet.I, Yogyakarta, 1998, hal. 20

mengakibatkan dislokasi jiwa dan keterasingan mencari makna hidup sejati.

Meluasnya gerakan dakwah thariqah sebagaimana komentar Dr. Nur Cholish Madjid bahwa datangnya Islam ke kawasan Asia dan Afrika banyak ditangani para kaum Sufi yang banyak berprofesi sebagai pedagang. Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (dzaug), pemikiran dalam dakwah Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap reseptif (mudah menerima atau terbuka) pada unsur-unsur budaya lokal.⁶

Penilaian negatif terhadap tasawuf antara lain dinukil Annemarie Scimmel sebagai berikut,

*"Bagaimanapun juga, para Sufi telah dan masih selalu dikecam karena membawa tradisi asing dan pagan dalam Islam.. dengan menerima ma'rifat, gagasan-gagasan yang sama sekali tidak Islami. Darwisy .. , para musafir, pengemis yang berpakaian aneh-aneh.. adalah .. yang ditemui oleh para penjelajah Barat .. mendapatkan kesan bahwa tasawuf adalah sesuatu yang asing bagi Islam, suatu gerakan aneh sehingga para pengamir Barat menganggap tasawuf sebagai penghalang terbesar dalam perkembangan modern dalam Islam."*⁷

Tetapi, pernyataan ini dibantah oleh Dr. Nur Cholish Madjid bahwa, ayat-ayat yang relevan dengan hukum jauh lebih sedikit daripada ayat-ayat yang relevan dengan kesufian. Karena Al Qur'an

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 25

⁷ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 308

sebagai 'hudal lin naas', fiqh justru tak banyak berbicara mengenai taqwa dan pembinaan batin.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, dimensi kedalaman dan keberagaman tasawuf mempunyai akar kuat dalam Al Qur'an. Secara etimologis, thariqah berasal dari kata ath-thoriqoh () berarti jalan (raya atau kecil) atau metode atau suatu cara khusus untuk mencapai tujuan. Secara terminologis, adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Namun kemudian diberi makna sebagai metode psikologis moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan.⁹

Dari pengertian ini, tasawuf yang mengambil bentuk thariqah pada dasarnya lebih eksklusiv mengedepankan tema pokok dakwah Rasulullah saw yaitu perjuangan tauhid dengan titik konsentrasi pembinaan akhlak manusia. Hal ini menjadikan gerakan thariqah selalu relevan dengan kondisi masyarakat yang dinamis. Apalagi sifatnya yang reseptif terhadap budaya lokal di mana thariqah itu berada. Isu-isu spiritualisme terutama setelah memasuki era modernitas, semakin populer walaupun kontroversial terhadap eksistensi thariqah juga ramai diperdebatkan.

⁸ Radjasa Mu'tasim, *Op.Cit.*, hal.20

⁹ *Ibid.*, hal. 11

Tidak dapat dipungkiri, thariqah telah menjadi “tempat pelarian” jiwa masyarakat modern utamanya dan masyarakat tradisional. Thariqah menawarkan nilai kesejukan spiritual yang mereka cari. Perkembangan thariqah tidak hanya sebatas itu, ketika ia masuk dalam kerangka sosial, tidak dapat dipisahkan dari peran sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Tidak hanya dalam tataran teologis, prestasi sejarahnya mencatat antara lain, thariqah Khalwatiyyah di Makassar dan di Banten turut berjuang melawan imperialis Belanda dibawah pimpinan Syekh Yusuf Taj al khalwaty, thariqah Badawiyyah terlibat dalam perang Salib, Qadiriyyah melawan Belanda di beberapa daerah Nusantara, Sanusiyyah di Afrika utara melawan penjajahan Barat yang kemudian menjadi cikal bakal negara Libya modern dan Naqsabandiyyah membangkitkan nasionalisme Kurdi. Di bidang sosial, thariqah telah membangun jaringan kekuatan Ihwanul Muslimin sedunia (termasuk dengan doktrin silsilah), sehingga arus kristenisasi terhambat. Secara manajerial, thariqah terbuka diri memanfaatkan sistem organisai modern dalam upaya menjawab berbagai problematika kemasyarakatan yang kompleks.

Di Indonesia, tanggal 10 Oktober 1957 para Kyai (Jawa Timur dan Jawa Tengah mendirikan suatu federasi bernama 'Jam'iiyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia', kemudian tahun 1973 ditambah kata 'nahdliyyin', sebagai tanda berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama'. Para Kyai yang tergabung dalam organisasi NU di Jawa Tengah dan Jawa Timur menetapkan thariqah Qadiriyyah wan Naqsaabandiyyah sebagai thariqah mu'tabar (sah), sedang keempat thariqah (Shiddiqiyyah, Sadziliyyah, Sath-thariyyah dan Wahidiyyah) dianggap tidak mu'tabar.¹⁰

Keputusan ini merupakan realisasi dari beberapa pernyataan dalam Kongres I di Magelang dan disampaikan kembali dalam kongres JATMI IV di Universitas Darul Ulum Jombang tanggal 9 – 11 September 1991 antara lain :

"Para ulama' thoriqoh dengan gigih menyelamatkan thoriqoh dari akulturasi yang menyimpang dari aqidah Islamiyyah yang merusak amalan thoriqoh yang terdapat di Indonesia kurang lebih 8 aliran thoriqoh dari 44 aliran yang tersebar seantero dunia. Telah dapat dibuktikan bahwa amalan thoriqoh dengan bai'at shokhikhiyah merupakan realisasi amalan ilmu tasawuf."¹¹

¹⁰ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Cet. VI, Jakarta, 1994, hal. 143

¹¹ Jatmi, *Buku Panduan Kongres Jam'iiyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaro*, h tanggal 9 – 11 September 1991

Tetapi kemudian, ada fenomena menarik yang terjadi dalam thariqah Shiddiqiyah yang dianggap tidak syah (ghairu mu'tabarah). Thariqah ini khususnya justru mengalami percepatan pengembangan dakwah Islam dalam thariqah yang lebih maju dan profesional. Jaringan dakwah Islamnya dibangun secara luas dan kreatif melalui bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebuah buku informasi Thoriqoh Shiddiqiyah tahun 1994 menulis :

*Kemampuannya merekrut dari kalangan pemuda dan usaha-usaha ekonominya yang menonjol dibandingkan dengan sebagian besar kelompok thoriqot yang lain menunjukkan bahwa, thoriqoh ini mempunyai bidang garapan yang khas, yang mungkin relatif lebih banyak sesuai dengan tujuan-tujuan pengembangan masyarakat yang memang menjadi keperluan saat ini...kegiatannya menonjolkan aspek-aspek kualitas hidup yang bermakna sosial, politik dan ekonomi*¹²

Dalam skripsi ini mengangkat tema tentang “Model Dakwah Thariqah Shiddiqiyah Pusat” di Losari-Ploso-Jombang, sehingga dapat diketahui rahasia dakwahnya.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Eksistensi thariqah Shiddiqiyah sebagai suatu gerakan dakwah Islam melalui Tasawuf telah banyak memunculkan kontroversial dan kemisteriusan, termasuk di kalangan peneliti

¹² Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyah*, YPS, Jombang, 1992, hal. 27

ilmu-ilmu sosial-keagamaan. Potret hasil penelitiannya banyak yang kurang jelas sehingga, sering terjadi kesalahan-kesalahan penulisan data penelitian terhadap thariqah ini. Kenyataan ini sempat disampaikan oleh beberapa tokoh Shiddiqiyyah kepada peneliti, sehingga peneliti tertuntut tidak boleh main-main (serius) dalam meneliti thariqah shiddiqiyyah dan berusaha jangan mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.

Dalam menentukan rumusan masalah atau fokus penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah, peneliti mendapatkan sejumlah kesulitan di mana peneliti belum menemukan solusinya di lapangan penelitian.¹³ Data empiris tentang kesulitan itu adalah bahwa, di satu sisi gerakan Thariqah Shiddiqiyyah Pusat merupakan realitas sosio-relegius di mana gerakannya diakui kreatif, adaptif, selektif dan sangat dinamis dalam dakwah Islamiyah dibanding kelompok thariqah lainnya. Di sisi lain, keberadaan thariqah ini banyak mendapat tuduhan negatif, celaan atau pun fitnah dari banyak kalangan baik dari umat Islam sendiri, non Islam maupun birokrat. Banyak pula dipertanyakan tentang asal usul dan keabsahannya, terutama dari kalangan ulama' thariqah.

¹³ Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998, hal. 62

Dinamika dakwah Thariqah Shiddiqiyyah itu seperti adanya percepatan perkembangan pesat, baik mengenai kuantitas pengikut (Murid), popularitas dan manuver-manuvernya dalam kegiatan perekonomian, budaya, maupun sikap politik sebagai warga negara RI serta bidang lainnya, tentunya Shiddiqiyyah mempunyai model-model dakwah yang khas. Permasalahannya adalah :

1. Bagaimanakah sejarah latarbelakang Thariqah Shiddiqiyyah di Pusat Losari – Ploso – Jombang ?
2. Bagaimana dakwah apakah di terapkannya sehingga terjadi peningkatan kuantitas pengikut dan dalam bidang-bidang dakwahnya ?
3. Bagaimanakah proses dakwah thariqah Shiddiqiyyah ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah Pusat ini adalah :

- a. Menerangkan dan menguraikan latarbelakang sejarah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat Losari – Ploso – Jombang.
- b. Menerangkan deskripsi dakwah thariqah Shiddiqiyyah Pusat.

c. Mendeskripsikan proses dakwah thariqah Shiddiqiyyah Pusat.

Konsep tujuan penelitian di atas, menurut DR. Wardi Bachtiar tujuan penelitian adalah untuk menajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep atau dugaan atau membuat prototipe. Tujuan penelitian ditulis secara ringkas.¹⁴

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah Pusat adalah :

- a. Usaha-usaha yang memungkinkan ditemukannya teori-teori baru atau yang mungkin belum dikenal masyarakat luas dari Thariqah Shiddiqiyyah tentang model dakwahnya.
- b. Wahana berbakti kepada masyarakat umat Islam khususnya, terhadap warga thariqah Shiddiqiyyah, bangsa dan negara RI umumnya. Semoga bermanfaat secara baik.
- c. Publikasi wacana gerakan dakwah Islam dalam Thariqah Shiddiqiyyah.

Kegunaan penelitian ideal adalah untuk kepentingan ilmu yang relevan dengan penelitian ini. Mungkin untuk verifikasi teori, mungkin untuk aplikasi teori atau untuk

¹⁴ DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1997, hal. 149

menemukan teori yang sama sekali baru. Kegunaan kedua, bagi masyarakat. Sebagai sumbangan bila diperlukan dalam memecahkan masalah yang relevan dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan prinsip kebenaran sains, kebenaran koherensi (mempunyai acuan teori), kebenaran korespondensi (kebenaran yang didukung oleh data).

D. FOKUS MASALAH PENELITIAN

Dalam rumusan masalah disimpulkan bahwa, dakwah Islam di thariqah Shiddiqiyah Pusat di satu sisi berkembang sangat dinamis tapi di lain pihak keberadaannya telah banyak yang tidak suka beberapa kelompok masyarakat. Dari dua faktor ini, dapat ditentukan bahwa penelitian ini memfokuskan diri kepada 'proses dan model dakwahnya' dalam menyikapi realitas kemsyarakatan terhadap Shiddiqiyah.

Fokus masalah ini masih bersifat 'tentatif' artinya penyempurnaan rumusan fokus masih tetap dilakukan sewaktu masih di lokasi penelitian. Jadi, ada kemungkinan penyempurnaan fokus masalah terus dilakukan selama peneliti berada di latar penelitian. Sifat tentatif dalam hal ini lebih konstruktif. Karena

bisa jadi ada perubahan-perubahan keputusan dalam lapangan penelitian ini.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTUALISASI JUDUL

Beberapa pengertian dalam konseptualisasi judul dijelaskan sebagai berikut.

Dakwah

Kata “dakwah” merupakan akar kata dari kata da’a (), yad’u (), berarti panggilan, ajakan, seruan.¹⁶ Dalam Al-Qur’an disebutkan dalam beberapa ayat antara lain :

.. قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ...

Artinya :

“Yusuf berkata,” wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai

daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku“.. (Surah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yusuf : 33)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ ...

Artinya :

“Allah menyeru manusia) ke Darussalam (surga).” (Surah

Yunus : 25)

¹⁵ Drs. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah, Surabaya, 1993, hal. 1

¹⁶ Drs. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1993, hal. 1

Menurut Istilah, para pakar mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

a. *Sunyoto Hasan Ahmad, seorang Khalifah Thariqah Shiddiqiyah*

“Dakwah adalah aktifitas mendidik masyarakat untuk merubahnya agar menjadi baik menurut ajaran Islam”.¹⁷

b. *Abdul Munir Mulkhan*

“Dakwah adalah aktifitas yakni aktualisasi imani teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak dari dataran kenyataan individual dan sosio-kultural guna mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara teratur.”¹⁸

c. *Syekh Ali Mahfudz*

“Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Khalifah Shiddiqiyah, tanggal 20 Jumadil Akhir 1420/10 Oktober 1999.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit.*, hal. 227

¹⁹ Ali Aziz, *Op.Cit.*, hal.

Thariqah

Pengertian menurut bahasa adalah ath thoriqoh () jamaknya thoroik () yang berarti jalan, cara. Menurut istilah, thariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi untuk mencapai tujuannya yaitu berada dekat-sedekatnya dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi hijab.²⁰

Shiddiqiyah

Nama salah satu thariqah yang menghubungkan silsilahnya kepada Sahabat Nabi saw. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Shiddiqiyah merupakan nama lain dari thariqah Khalwatiyyah, Sadziliyyah, Sughrawardiyah yang dalam perkembangan akhir ini berada di Losari-Ploso-Jombang -Jawa Timur sebagai pusatnya. Mursyidnya Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi.

Menurut Zamachsyari dhofier, bahwa thariqah Shiddiqiyah muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur. Dimulai kegiatannya oleh Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi pada tahun 1958. 21)²¹

²⁰ Prof.Dr. Harun Nasution, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 927

²¹ Zamachsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 124

Thariqah

Pengertian menurut bahasa adalah ath thoriqoh (jamaknya thoroik) yang berarti jalan, cara. Menurut istilah, thariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi untuk mencapai tujuannya yaitu berada dekat-sedekatnya dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi hijab.²⁰

Shiddiqiyah

Nama salah satu thariqah yang menghubungkan silsilahnya kepada Sahabat Nabi saw. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Shiddiqiyah merupakan nama lain dari thariqah Khalwatiyyah, Sadziliyyah, Sughrawardiyah yang dalam perkembangan akhir ini berada di Losari-Ploso-Jombang -Jawa Timur sebagai pusatnya. Mursyidnya Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi.

Menurut Zamachsyari dhofier, bahwa thariqah Shiddiqiyah muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur. Dimulai kegiatannya oleh Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi pada tahun 1958. 21)²¹

²⁰ Prof.Dr. Harun Nasution, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 927

²¹ Zamachsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 124

PROSES

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Runtuhan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu misalnya, perubahan status menjadi dinamis.²²

Merumuskan penelitian dalam pengertian operasional (konseptualisasi) di atas adalah cara lain untuk mengarahkan peneliti. Tidak jarang terjadi adanya buah pikiran penelitian yang baik, tetapi tak dapat dilaksanakan karena peneliti hanya mampu berfikir dalam istilah lepas, istilah yang tidak menjurus, yang tidak memberi arah kemana hendaknya pemikiran harus dipusatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap penelitian mempunyai tujuan, termasuk penelitian terhadap model dakwah thariqah Shiddiqiyyah ini. Salah satu tugas peneliti menurut Winarno Surakhmad adalah mengadakan analisa terhadap setiap pengertian atau istilah yang dipakai menjelaskan tujuan itu. Maksud analisa adalah memilih-milih pengertian yang luas menjadi serangkaian pengertian yang

²² WJS.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal.70

terbatas dan dinyatakan dalam serangkaian pengertian yang terbatas dan dinyatakan dalam istilah-istilah operasional.²³

Konseptualisasi Judul ini diperlukan untuk menyamakan visi pembahasan dalam luas dan isi berbagai pengertian tertentu.

Jadi, dakwah thariqah Shiddiqiyyah meliputi proses dakwah Islam yang diterapkan thariqah Shiddiqiyyah berdasarkan Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad saw.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun agar antar bab saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Pokok-pokok pembahasan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

D. Fokus Masalah

E. Konseptualisasi Judul

F. Sistematika Pembahasan

²³ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982, hal. 48

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Alasan Memilih Judul Penelitian

C. Lokasi Penelitian

D. Tahap-Tahap penelitian

E. Penentuan Key Informan

F. Instrumen Penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

H. Teknik Analisa Data

I. Teknik pengecekan Data

BAB III : DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Thariqah Shiddiqiyyah

B. Deskripsi Umum Thariqah Shiddiqiyyah

BAB IV : TINJAUAN PROSES DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT ~ LOSARI ~

PLOSO ~ JOMBANG

A. Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat

B. Proses Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah

BAB V : INTERPRETASI PROSES DAKWAH

THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT

A. Temuan Data

- B. Komparasi Temuan Data Dengan Teori Relevan
- C. Gagasan

BAB VI : KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran
- C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode berasal dari kata *metohodology*, berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara. Penelitian adalah terjemahan bahasa Inggris “*research*”; terdiri dari kata (mengulang) dan *searc* (pencarian, pengejaran, penelusuran), Maka *research* berarti berulang melakukan pencarian. Jadi metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis terhadap pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan dicarikan pemecahannya.²⁴

A. JENIS PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada banyak jenis penelitian dalam litetrial riset dengan berbagai aspek dan penggunaannya. DR. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa jenis penelitian tergantung pada tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat, jenis data dan sebagainya. Ditinjau dari sige tujuannya; penelitian eksploratif, developmental, verifikasi dan kebijakan. Dari segi pendekatan ; pendekatan

²⁴ DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Ciputat, 1997, hal.1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

longitudinal dan cross-sectional. Dari segi ilmu ; pendidikan, ekonomi, dan lainnya (termasuk penelitiann dakwah). Dari tempat; penelitian perpustakaan, dan penelitian lapangan.²⁵ Dari segi jenis datta ; penelitian kualitatif dan kuantitatif.²⁶

Dalam penelitian ini yang mengangkat judul yaitu **Thariqah Shiddiqiyyah** di pusat Losari –Ploso-Jombang memilih menggunakann metode penelitian kualitatif. Di tinjau dari segi tempat, menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud adalah penelitian terhadap model Dakwah Thariqah Shiddiqiyyah secara empirik di lokasi tersebut.

Penelitian kuatitatif menurut *Kirk* dan *Miller* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan. Melihat subyek penelitian dari segi pandangan mereka. Menurut *Bogdan* dan *taylor*, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang manghasilkan data dekripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar atau individu secara

²⁵ DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 12-13

²⁶ *Ibid.*, hal. 243

holistik (utuh) ²⁷ dalam arti memandang gejala-gejala sosial tidak secara partikularistik yang berupa variabel-variabel, akan tetapi melihat gejala tersebut secara keseluruhan, mendalam dan sistematis, sehingga bagian-bagiannya terkait serta tak dapat di pisahkan.

Penelitian kualitatif yang diterapkan untuk meneliti model dakwah thariqah Shiddiqiyyah ini, bukan untuk manemukan hasil dari aktifitas dakwah, tetapi untuk menemukan diskripsi proses dakwahnya secara utuh dan sistematis, sehingga proses dakwahnya saling terkait dan integral.

Penelitian kualitatif ini akan berusaha mendiskripsikan dan menganalisa secara kualitatif masyarakat tertentu secara rinci. Agar permasalahan yang diajukan dalam penelitian terjawab. Pada akhirnya penelitian kualitatif dapat membentuk hipotesa baru dan (mungkin) mempertegas hipotesa lama yang relevan dengan fokus masalah, sehingga ditemukan teori-teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada.²⁸ akan tetapi akan menurut *Mely G. Tan*. Sebenarnya suatu penelitian kualitatif tidak harus selalu bertolak dengan hipotesa tertentu, tanpa hipotesa pun dapat dilakukan.²⁹

²⁷ Dr. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remadja Rosda Karya, Bandung, 1998. hal. 3

²⁸ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 44

²⁹ *Ibid.*, hal. 30

dalam penelitian terhadap Dakwah Thariqah Shididiqiyyah diharapkan dapat ditemukan teori-teori tentang dalam model dalam proses dakwahnya di pusat Losari Ploso Jombang. Beberapa ciri metode kuatitatif adalah teori, yang dibatasi pengertiannya ; suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat propinsi yang berasal dari data dan diuji kembali secara emperis.

Lexy Moleong mengajukan ciri penelitian kuatitatif atas pendapat Bogdan dan Biklen yaitu :

Pertama, Penelitian kuatitatif berakat pada latar alamiah sebagai keutuhan.

Kedua, Manusia sebagai alat (instrumen) ; peneliti atau dengan bantuan orang lain validitas, realibilitas dan obyektivitas.

Ketiga, Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.

Keempat, penelitian kualitatif menggunakan analisa data secara induktif.

Kelima, penelitian kualitatif menghendaki oreantasi penyusunan teori subyaktif berasal dari data (lapangan).

Keenam, Deskriptis ; data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data ini mungkin berasal dari naskah, wawancara, dokumen dan lain-lain.

Ketujuh, Lebih mementingkan proses darim pada hasil.

Kedelapan, ada batas (dalam pembahasan) yang ditentukan oleh “fokus”. Fokus timbul dari masalah penelitian.

Kesembilan, Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data ; penelitian kuantitatif mendefinisikan satu ketentuan lain atau lebih, yang dapat dibenarkan oleh ketentuan itu.

Kesepuluh, Desain bersifat sementara yang disusun terus menerus sesuai kenyataan lapangan, tidak kaku sehingga tidak dapat diubah.

Kesebelas, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sumber data.³⁰

Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitas lebih mengacu pada perspektif fenomenologis. Penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti olehnya. Inkuiri fenomenologis memulai dengan “diam”. Diam sebagai tindakan menangkap pengertian yang diteliti.³¹

³⁰ Lexy Moleong, *Ibid.*, hal. 4-8

³¹ *Ibid.*, hal. 9

Jadi, konsentrasi pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif adalah aspek “ obyektifitas “ dari perilaku orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

Alasan atau argumen adalah pertimbangan yang membutuhkan lebih dari suatu ketentuan yang dinyatakan dalam bahasa. satu argumen terdiri atas satu proposisi (kalimat-kalimat). Sedang pertimbangan (reasoning) adalah proses mendapatkan suatu ketentuan berdasarkan merupakan alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan menghubungkan kaitan-kaitan masyarakat untuk menggali data, biasa disebut participant observation (pengamatan berperan).

Secara teoritis metodologis, penelitian kualitatif digunakan terhadap Thariqah shiddiyah atas pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah adaptasi bila berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan. Artinya, jika penelitian terdapat kesulitan-kesulitan pada tahap penelitian dimana fenomena lapangan saling tidak mendukung, maka bisa dirubah sub metode kualitatif yang lebih mudah, misalnya, wawancara formal tak dapat dilakukan, maka dapat menggunakan wawancara non formal. Kedua, metode

ini menyajikan hubungan langsung antara peneliti dengan responden thariqah shiddiqiyah, sehingga kemungkinan data lebih valid.

Alasan lain memilih jenis penelitian kualitatif adalah:

1. Rumusan permasalahan penelitian terhadap Thariqah ini bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan masalah masih tetap dilakukan sewaktu peneliti telah berada di lapangan dan dapat berubah lebih sempurna. Fokus yang tentatif ini merupakan khas penelitian kualitatif.
2. Jenis –jenis data terutama yang berupa tindakan dan hal-hal yang bersifat abstrak dalam fenomena Thariqah Shiddiqiyah seperti Dzikir, Mujahadah dan baiat dan lain sebagainya. Dengan penelitian kualitatif, setting sosial kondisi lapangan dapat dideskripsikan secara nyata.
3. Kondisi dalam Thariqah Shiddiqiyah yang dinamis, sehingga dengan kualitatif lebih fleksibel, peka dan adaptif. Sehingga kemungkinan perubahan keputusan terjadi.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah thariqah Shiddiqiyah Pusat yang bertempat di Losari Ploso Jombang. Berjarak 10 Km dari kota Jombang ke arah utara. Menempati areal sekitar 2 hektar,

dilintasi jalan raya jurusan Jombang-Tuban-Lamongan. Luas desa 116,751 Hektar.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. TAHAP – TAHAP PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut *Kirk* dan *Miller* melalui empat tahapan yaitu, tahap invention (tahap persiapan sebelum memasuki lapangan penelitian), kedua tahap discovery (tahap memasuki lapangan untuk menemukan dan mengumpulkan data), ketiga tahap interpretasi (tahap penyusunan data lapangan untuk penafsiran dan analisa data) dan keempat, tahap explanation (tahap mengomparasikan data yang diperoleh dengan teori kemudian dihasilkan gagasan-gagasan).³³

Pada tahap invention peneliti menjajaki dan menilai situasi dan kondisi dalam thariqah Shiddiqiyah Pusat Losari-Ploso-Jombang kemungkinan dilakukan penelitian, selanjutnya menyusun rencana penelitian dan mengurus perijinan penelitian. Penjajakan dan penilaian lapangan dilaksanakan dengan mempelajari dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui murid Shiddiqiyah tentang situasi lokasi tersebut. Kemudian memilih dan menentukan informan yang mengetahui seluk-beluk thariqah Shiddiqiyah

³² *Observasi*, tanggal 10 Oktober 1999

³³ Lexy Moleong, *Ibid.*, hal. 85

dilintasi jalan raya jurusan Jombang-Tuban-Lamongan. Luas desa 116,751 Hektar.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. TAHAP – TAHAP PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut *Kirk* dan *Miller* melalui empat tahapan yaitu, tahap invention (tahap persiapan sebelum memasuki lapangan penelitian), kedua tahap discovery (tahap memasuki lapangan untuk menemukan dan mengumpulkan data), ketiga tahap interpretasi (tahap penyusunan data lapangan untuk penafsiran dan analisa data) dan keempat, tahap explanation (tahap mengomparasikan data yang diperoleh dengan teori kemudian dihasilkan gagasan-gagasan).³³

Pada tahap invention peneliti menjajaki dan menilai situasi dan kondisi dalam thariqah Shiddiqiyah Pusat Losari-Ploso-Jombang kemungkinan dilakukan penelitian, selanjutnya menyusun rencana penelitian dan mengurus perijinan penelitian. Penjajakan dan penilaian lapangan dilaksanakan dengan mempelajari dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui murid Shiddiqiyah tentang situasi lokasi tersebut. Kemudian memilih dan menentukan informan yang mengetahui seluk-beluk thariqah Shiddiqiyah

³² *Observasi*, tanggal 10 Oktober 1999

³³ Lexy Moleong, *Ibid.*, hal. 85

(abstraksi), proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.³⁵

Tahap eksplanatif sebagaimana dikemukakan Glasser dan Strauss bahwa peneliti mulai menyusun teori yang berasal dari data lapangan melalui analisis komparatif. Tujuannya untuk mengeneralisasikan data empiris, penetapan konsep dari satuan kajian. Satuan kajian merupakan bagian terkecil dari penyusunan teori dan ketetapan kenyataan.

E. PENENTUAN KEY INFORMAN

Orang-orang yang dipilih sebagai pemberi data tentang thariqah Shiddiqiyah disebut informan Shiddiqiyah.. Menurut Lexy Moleong, informan yang ideal adalah yang banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela membantu proses penelitian serta bisa diajak bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Tetapi, informan perlu diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian jika hal itu diperlukan.³⁶

³⁵ *Op.Cit.*, hal. 209

³⁶ *Op.Cit.*, hal. 90

TABEL I
INFORMAN SHIDDIQIYYAH

No	NAMA	KEDUDUKAN
1	Kyai Moch. Muchtar Mu'ti	Mursyid
2	Bpk. Moch. Munif	Khalifah/Ketua Pesantren
3	Bpk. Sunyoto HS	Khalifah/Ketua YPS
4	Bpk. Fuad	Alumni THGB/Maqosid Al-Qur'an
5	Bpk. Arikun	Idem
6	Bpk. Suwaji	Kader
7	Bpk. Rusman	Kepala Dusun Losari Rowo/Pesantren
8	Bpk. Mustaminarto	Kepala Desa Losari
9	Bpk. Tho'ib	Kader

Keterangan :

- Nama Pesantren : Majma'al Bahrain

- YPS : Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah

- THGB : Tarbiyyah Hiddhul Ghulam wal Banat

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian terhadap Thariqah Shiddiqiyah digunakanlah instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau orang lain merupakan instrumen penelitian.³⁷

Dr. Wardi Bachtiar menyebutnya dengan APD (Alat Pengumpul Data) atau IPD (Instrumen Pengumpul Data). Peranannya sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila IPD tidak akurat hasilnya pun tidak akurat. Penyusunan IPD peneliti memperhatikan beberapa segi. Pertama, bentuk pertanyaan mudah dimengerti responden. Kedua, tidak menimbulkan penafsiran berbeda. Ketiga, sesuai dengan maksud yang diperlukan peneliti. Keempat, pertanyaan tidak keluar lingkup permasalahan.³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dari Thariqah Shiddiqiyah. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan sub tahap-tahap penelitian ketika memasuki lapangan tersebut untuk menemukan dan meengumpulkan data. Data

³⁷ *Op.Cit.*, hal. 4

³⁸ *DR. Wardi Bachtiar, Loc.Cit.*, hal. 65

ditarik dari fenomena dalam thariqah Shiddiqiyah yang akhirnya melahirkan teori-teori. Pada tahap ini peneliti bersikap pasif, memaparkan apa adanya data-datanya. Teknik pengumpulan data (discovery) itu sebagai berikut :

1. Teknik Pengamatan Berperanserta

Dengan teknik ini, dalam pengumpulan data peneliti turut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Thariqah Shiddiqiyah Pusat. Peneliti bertindak sebagai instrumenn yang harus responsif, dapat beradaptasi, menelankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memroses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk klarifikasi.

Bogdan menyatakan bahwa teknik ini bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang kerumitan latar situasi sosial dan hubungan-hubungannya. Pengamatan berperan berasumsi bahwa cara ini sebagai yang terbaik untuk memahami bidang sosial dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosial.³⁹

2. Teknik Kepustakaan

Penggunaan teknik kepustakaan dalam penelitian ini untuk memberikan kerangka berfikir, sekaligus sebagai data.

³⁹ Lexy Moleong, *Op.Cit.*, hal. 117

Tehnik ini merupakan sumber data tertulis yang berhubungan dengan dakwah thariqah Shiddiqiyyah Pusat. Kepustakaan meliputi sumber buku, karya ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi

3. Tehnik wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dua pihak antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban. Tujuannya untuk mengonstruksi tentang orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁴⁰

Para peneliti membagi banyak jenis wawancara. Diantaranya, wawancara berencana dan tidak berencana. Pelaksanaannya dengan menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara berencana ada dua bagian yaitu, wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Ada dua bagian dari wawancara tak berstruktur yaitu wawancara berfokus dan wawancara bebas. Wawancara berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak terstruktur tetapi terpusat pada satu pokok bahasan tertentu. Adapun wawancara bebas

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 135

pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan lain.. Akibatnya, data yang terkumpul dari wawancara bebas dapat beraneka ragam.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian terhadap Thariqah Shiddiqiyah banyak menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara berfokus dan jenis wawancara bebas kepada para informan.

4. Tehnik catatan Lapangan

Catatan lapangan ini berupa data yang dipersingkat yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan, gambar dan lainnya dalam lingkup thariqah Shiddiqiyah Pusat. Catatan lapangan kemudian diubah kedalam catatan lengkap. Dinamakan catatan lapangan ketika peneliti keluar lapangan.

Menurut pendapat Bogdan Biklen yang dikutip Moleong bahwa, catatan lapangan sarana mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Tehnik Dokumenter

Tehnik ini digunakan untuk mendokumentasikan data yang telah diperoleh. dokumenter adalah data mengenai hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, agenda, notulen dan

⁴¹ *Op.Cit.*, hal. 153

sebagainya. Data yang didokumentasikan dalam tahap discovery ini adalah berupa buku-buku Shiddiqiyyah, lampiran-lampiran dokumentasi tentang Shiddiqiyyah dan lainnya.

H. TEHNIK ANALISA DATA

Sebagaimana dibahas sebelumnya, bahwa penyusunan teori berasal dari data dapat dilakukan melalui proses analisis komparatif. Mengomparasikan data lapangan dengan teori yang relevan. Tujuannya untuk verifikasi teori dan penyusunan teori baru.

Moleong menyatakan bahwa, proses penyusunan teori tersebut melalui empat langkah yaitu pertama, perbandingan kejadian (incident) yang aplikatif terhadap setiap kategori. Kedua, integrasi kategori dengan kawasannya. Ketiga, pembatasan lingkup teori. Keempat, penulisan teori.

I. TEHNIK PENGECEKAN DATA

Dalam tahap pengumpulan data Shiddiqiyyah tidak menutup kemungkinan, data yang diperoleh tidak valid. Padahal idealnya data yang diperoleh haruslah obyektif dan absah. Data yang tidak absah akan menghasilkan teori yang error. Sebelum data ditarik

kongklusi teorinya maka peneliti menggunakan tehnik pengecekan untuk keabsahan data berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup sehingga akan lebih banyak diketahui absah tidaknya suatu data yang telah terkumpul tentang Thariqah Shiddiqiyah. Peneliti pun akan lebih mengenal thariqah Shiddiqiyah dan membangun kepercayaan dalam informasi data. Jadi, perpanjangan keikutsertaan menjadi penting karenanya.

2. Pemeriksaan Sejawat

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir penelitian dengan teman sejawat. Agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Sehingga dengan tukar pikiran atau konsultasi tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diketahui kemungkinan absah tidaknya data.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan fokus masalah penelitian yakni model dakwah thariqah Shiddiqiyah. Data lebih dikerucutkan terhadap fokus masalah sebagai suatu solusi. Peneliti melakukan

observasi tentang berbagai fenomena dalam thariqah Shiddiqiyah secara kritis dan kontinyu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau membanding terhadap data lapangan itu. Moleong menyatakan bahwa, Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini peneliti menggunakan sumber, penyidik dan teori untuk pemeriksaan data. Triangulasi dengan sumber berarti, membanding dan mengecek data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Kemudian membanding hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan thariqah Shiddiqiyah, jika peneliti memperoleh jenis data yang cukup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan penyidik berarti, konfirmasi data dengan para informan. Pemeriksaan dengan teori artinya, peneliti membanding data tentang thariqah Shiddiqiyah dengan teori lain yang relevan.

BAB III

DISKRIPSI TENTANG THARIQAH SHIDDIQIYYAH

PUSAT - LOSARI - PLOSO - JOMBANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. SEJARAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH KONTEMPORER

Sejak awal kemunculan thariqah Shiddiqiyyah yang mengambil pusat di Losari – Ploso – Jombang ini sangat kontroversial terutama bagi beberapa kalangan ulama thariqah dan ulama dari organisasi NU. Kemudian memuncak setelah adanya usaha-usaha pendekatan kekuasaan melalui Kejaksaan Agung oleh ulama-ulama asal Jombang dengan menyatakan vonis bid'ah dhalalah terhadap ajaran thariqah Shiddiqiyyah yang Mursyidnya adalah Kyai Moch. Muchtar bin al haj Abdul Mu'thi. Dengan berbekal data-data yang dianggap benar tentang thariqah Shiddiqiyyah yang diajukan kepada Kejagung RI Jakarta. Kemudian lahirlah opsi pembubaran dan penonaktifan kegiatan thariqah Shiddiqiyyah melalui Gubernur Jawa Timur saat itu kepada Bupati Jombang.

Hal ini merupakan reaksi lanjut dari keputusan Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia (JATMI) tanggal 10 Oktober 1957 bahwa keempat thariqah yaitu Shiddiqiyyah, Syadziliyyah,

Sattariyyah dan Wahidiyyah.⁴² Berkali-kali Kyai Moch.Muchtar Mu'thi dipanggil Kejaksaan Negeri Jombang untuk dimintai keterangan. Antara lain tentang hukum dan praktik shalat Jum'at di Shidiqiyyah, bai'at Shiddiqiyyah dan karakteristik pengikut yang mayoritas pemuda. Karena dalam tradisi thariqah lain seperti thariqah Naqsabandiyyah, Qodiriyyah berlaku umur 40 tahun ke atas sebagai syarat masuk thaariqah tersebut.

Masalah shalat Jum'at, Kyai Moch.Muchtar Mu'thi berpendapat bahwa shalat Jum'at bukanlah pengganti shalat Dhuhur. Dalam prakteknya shalat Dhuhur dikerjakan setelah shalat Jum'at. Padahal, pemahaman masyarakat umum tentang shalat Jum'at sebagai pengganti shalat Dhuhur telah mapan. Inilah termasuk pemicu kontroversi tersebut.

Akibatnya, serangan fitnah, hasutan kepada Thariqah Shiddiqiyyah dan terjadinya kerusuhan di Lamongan, Jombang, Nganjuk, Bojonegoro dan Malang. Seperti, kasus pengusiran juru bai'at Shiddiqiyyah di Lamongan oleh pemerintah setempat dan banyaknya imam-imam masjid dipecat setelah ketahuan masuk thariqah Shiddiqiyyah. Kejadian-kejadian itu pun tercium oleh Pemerintah DATI I Jawa Timur. Melalui radiogram dan media

⁴² Keterangan *Pengajian Minhajul Abidin*

massa surat kabar dan majalah pun pemerintah menghimbau masyarakat agar tidak masuk thariqah Shiddiqiyyah.

Kemudian, tanggal 17 April 1973 di mana sebelumnya telah masuk laporan fiktif kepada Kejagung Jakarta tentang thariqah Shiddiqiyyah dari beberapa ulama di atas. Maka, Kejagung Jakarta memerintahkan kepada Kejagung Surabaya melalui SK. No.101/B/4/1973 dengan tembusan ke Kejaksaan Negeri Jombang untuk mengusut tuntas thariqah Shiddiqiyyah. Perang dingin dimulai, Kyai Moch. Muchtar Mu'thi diperiksa beberapa kali yaitu,

1. Tanggal 10 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Surabaya
2. Tanggal 25 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Negeri Jombang
3. Tanggal 30 April 1973 diperiksa di kediaman Kyai Moch.

Muchtar Mu'thi

Kemudian tanggal 20 Mei 1973 Shiddiqiyyah mengirim data thariqah Shiddiqiyyah ke Kejagung Jakarta melalui Muspida Ploso, Muspika Jombang, Kejaksaan Tinggi Jawa Timur mengenai :

1. Buku penjelasan syarat masuk thariqah Shiddiqiyyah
2. Tanda anggota thariqah Shiddiqiyyah
3. Gambar lambang thariqah Shiddiqiyyah
4. Penjelasan lambang thariqah Shiddiqiyyah
5. Akte Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah.

massa surat kabar dan majalah pun pemerintah menghimbau masyarakat agar tidak masuk thariqah Shiddiqiyyah.

Kemudian, tanggal 17 April 1973 di mana sebelumnya telah masuk laporan fiktif kepada Kejagung Jakarta tentang thariqah Shiddiqiyyah dari beberapa ulama di atas. Maka, Kejagung Jakarta memerintahkan kepada Kejagung Surabaya melalui SK. No.101/B/4/1973 dengan tembusan ke Kejaksaan Negeri Jombang untuk mengusut tuntas thariqah Shiddiqiyyah. Perang dingin dimulai, Kyai Moch. Muchtar Mu'thi diperiksa beberapa kali yaitu,

1. Tanggal 10 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Surabaya
2. Tanggal 25 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Negeri Jombang
3. Tanggal 30 April 1973 diperiksa di kediaman Kyai Moch. Muchtar Mu'thi

Kemudian tanggal 20 Mei 1973 Shiddiqiyyah mengirim data thariqah Shiddiqiyyah ke Kejagung Jakarta melalui Muspida Ploso, Muspika Jombang, Kejaksaan Tinggi Jawa Timur mengenai :

1. Buku penjelasan syarat masuk thariqah Shiddiqiyyah
2. Tanda anggota thariqah Shiddiqiyyah
3. Gambar lambang thariqah Shiddiqiyyah
4. Penjelasan lambang thariqah Shiddiqiyyah
5. Akte Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah.

massa surat kabar dan majalah pun pemerintah menghimbau masyarakat agar tidak masuk thariqah Shiddiqiyah.

Kemudian, tanggal 17 April 1973 di mana sebelumnya telah masuk laporan fiktif kepada Kejagung Jakarta tentang thariqah Shiddiqiyah dari beberapa ulama di atas. Maka, Kejagung Jakarta memerintahkan kepada Kejagung Surabaya melalui SK. No.101/B/4/1973 dengan tembusan ke Kejaksaan Negeri Jombang untuk mengusut tuntas thariqah Shiddiqiyah. Perang dingin dimulai, Kyai Moch. Muchtar Mu'thi diperiksa beberapa kali yaitu,

1. Tanggal 10 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Surabaya
2. Tanggal 25 April 1973 diperiksa oleh Kejaksaan Negeri Jombang
3. Tanggal 30 April 1973 diperiksa di kediaman Kyai Moch. Muchtar Mu'thi

Kemudian tanggal 20 Mei 1973 Shiddiqiyah mengirim data thariqah Shiddiqiyah ke Kejagung Jakarta melalui Muspida Ploso, Muspika Jombang, Kejaksaan Tinggi Jawa Timur mengenai :

1. Buku penjelasan syarat masuk thariqah Shiddiqiyah
2. Tanda anggota thariqah Shiddiqiyah
3. Gambar lambang thariqah Shiddiqiyah
4. Penjelasan lambang thariqah Shiddiqiyah
5. Akte Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah.

Dari penelitian ini, beberapa orang peneliti pun akhirnya masuk dan menjadi penasehat YPS dikemudian hari. Tetapi, Jauh sebelum diteliti, YPS telah berdiri tanggal 15 Januari 1973 dalam akte notaris nomor 137 atas nama Goesti Johan.

Empat orang penasehat yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah adalah :

1. H. Moch. Aminur Robbi, seorang mayor TNI AU kelahiran Lampung
2. H. Abdul Ghoffar Bustaman, asal Sulawesi
3. Munsur Sholihin, seorang ulama Fiqh asal Mojokerto
4. Kyai Moch. Muchtar Mu'thi (Mursyid Thariqah Shiddiqiyyah)

Kejaksanaan Tinggi Jatim membentuk Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kemasyarakatan Tingkat I Jawa Timur (Bpakem) beranggotakan 35 orang termasuk H.Moch.Aminur Robbi dan dari unsur Kodam VIII Brawijaya, menghasilkan keputusan tentang pelajaran, dalil, tujuan, bai'at, lambang, pengobatan, organisasi dan murid Shiddiqiyyah.

Tentang pelajaran Shiddiqiyyah bahwa Shiddiqiyyah hanya mengajarkan cara-cara dzikir kepada Alloh. Dalil yang dipakai adalah Al Qur'an dan Al Hadist, Tujuan Thoriqoh ini mengajarkan cara-cara membersihkan diri dari sifat-sifat buruk menuju sifat-sifat yang baik. Bai'at Shiddiqiyyah pada dasarnya merupakan janji

untuk tidak melanggar perintah Allah, pengobatan yang dilakukan adalah pengobatan non medis yang didasari keyakinan kepada Allah dan merupakan doa. Organisasi (YPS) dilaporkan mempunyai 17 cabang dengan pengikut sebanyak kurang lebih 50.000 orang dan mengenai murid Shiddiqiyyah dari unsur eks PKI, NU, Masyumi, Muhammadiyah, Persis dan lainnya.⁴³

Setelah melalui perjuangan panjang (1957 – 1973), terbitlah surat keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tentang thariqah Shiddiqiyyah yang dikirimkan kepada kejaksaan Agung RI, tanggal 30 Juni 1973 No. R-1448/I/5.1.1/6/1973 antara lain menyatakan :

1. Sebagaimana ajaran thariqah-thariqah lain, thariqah ini mengajarkan cara-cara berdzikir kepada Tuhan yang merupakan penonjolan salah satu segi ajaran Islam dan dzikir ini diperintahkan dalam ajaran Islam dan tidak menyimpang.
2. Dalil-dalil (ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadist Nabi) yang digunakan sebagai dasar, tidak bertentangan dan tidak menyimpang.

⁴³ *Pengajian Minhajul Abidin*, Juli 1999

3. Thariqah ini bertujuan memberikan/mengajarkan cara-cara membersihkan hati/ruhani dari penyakit-penyakit yang berupa sifat-sifat yang tidak baik.
4. Bai'at dalam thariqah ini hanya merupakan janji yang diucapkan oleh pengikutnya. Yang janji tersebut pada dasarnya 'berjanji untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama dan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama. Bai'at/janji itu diperbolehkan oleh agama Islam selama isi janji tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
5. Lambang dalam tanda anggota tidak ubahnya sebagai lambang-lambang lain, yang mempunyai arti sesuai dengan sifat-sifat/maksud dari suatu badan/organisasi.
6. Pengobatan yang dilakukan oleh Pimpinan Thariqah ini merupakan pengobatan non medis yang didasarkan atas keyakinan tauhid fan maha kekuasaan Tuhan yang hakekatnya hanya hanya merupakan doa permohonan kesembuhan kepada Allah Ta'ala.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, kami berkesimpulan sebagai berikut :

“Ajaran thariqah Shiddiqiyyah tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Kejaksaan Negeri Jombang mengeluarkan keputusan No. 36/I/VII/73 tanggal 17 Juli 1973 yaitu :

“Ajaran thariqah Khalwatiyyah Shiddiqiyyah yang berpusat di desa Losari kecamatan Ploso, kabupaten Jombang, pimpinan Kyai Moch.Muchtar Mu’thi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.”

Atas berkat rahmat Allah dan adanya surat-surat tersebut, tumbuhlah Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah di daerah, yaitu :

1. YPS cabang Nganjuk berdiri tanggal 15 Rajab 1394 H / 4 Agustus 1974.
2. YPS cabang cabang Kediri tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H / 20 Desember 1975.
3. YPS cabang Bojonegoro, tanggal 9 Rabi’ul Awal 1396 H / 10 Maret 1976.
4. YPS cabang Malang tanggal 20 Rabi’ul Akhir 1396 H / 26 April 1976
5. YPS cabang Purwodadi tanggal 28 Rajab 1396 H / 25 April 1976
6. YPS cabang Jepara tanggal 28 Rabi’ul Awal 1399 H / 24 Pebruari 1979
7. YPS cabang Surabaya tanggal 28 Dzulhijjah 1401 H / 25 Oktober 1981

8. YPS cabang Mojokerto tanggal 4 Jumadil Akhir 1402 H / 29

Maret 1982

9. YPS cabang Sidoarjo tanggal 2 Rajab 1402 H / 26 April 1982

10. YPS cabang Lamongan tanggal 18 Dzulhijjah 1402 H / 6 Oktober 1982 ⁴⁴

Dengan berdirinya YPS cabang-cabang di Jawa timur dan Jawa Tengah, merangsang berdirinya YPS di Jawa Barat dan Sumatera. Semakin berkembang pula ke wilayah-wilayah setingkat kecamatan dan desa.

Menurut Bapak Munif, kesepuluh YPS cabang itu merupakan tonggak-tonggak pokok dan batu pertama YPS di daerah. Dengan cara demikian, berkembanglah YPS lainnya secara berkesinambungan.

Dalam pada itu untuk mengoptimalkan perjuangan Islam di bidang pendidikan dan pengkaderan, didirikanlah Pondok Pesantren bernama '**Majma'al Bahrain Shiddiqiyyah**' yang diketuai Khalifah Muhammad Munif. Berdiri pula lembaga pendidikan kader yang lebih khusus yaitu 'Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat' Pusat. Kini tarbiyah ini telah berdiri di Srinande Deket Lamongan dan di Kuncung Banyuarang. Orientasi pendidikannya pada dasarnya agar

⁴⁴ Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, *Kutipan Surat Pengakuan Pemerintah Terhadap Thoriqoh Shiddiqiyyah*, Tahun 1973

menjadi pejuang Islam berjiwa tauhid, bertaqwa kepada Allah Ta'ala dan berbudi luhur. Orientasi ini nampak pada ideologi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 'SANTRI' versi Shiddiqiyah bermakna *'insan tiga'*, yaitu :

1. Insan yang senantiasa berhubungan dengan Allah (Hablum Minallah)
2. Insan yang senantiasa berhubungan dengan sesama manusia (Hablum Minan-naas)
3. Insan yang senantiasa berhubungan dengan alam (Hablum minal alam)⁴⁵

Dari beberapa sumber menyatakan bahwa, Ponpes Majma'al Bahrain ini merupakan kelanjutan perjuangan Kyai Ahmad Shuhada' (kakek Kyai Moch.Muchtar Mu'thi) yang pernah mendirikan Ponpes Kedungturi d lokasi yang sama hingga wafatnya tanggal 7 Rabi'ul Awal 1323 H / 12 Mei 1905. Secara rinci estafet perjuangan ini dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kyai Ahmad Syuhada' dilanjutkan oleh putranya bernama Mochammad Cholil atau Ischak atau nama lain dari Haji Abdul Mu'thi (Ayah kyai Moch.Muchtar Mu'thi). Kemudian dilanjutkan oleh putranya bernama Haji Abdul Aziz, kemudian Kyai Moch Muchtar Mu'thi. Kyai Moch. Muchtar Mu'thi merupakan keturunan ke-12.

⁴⁵ Data *Prasasti Shiddiqiyah*

Secara genealogi, Bani Syuhada merupakan keturunan *santri*. Menurut bapak Muhammad Munif, Kyai Ahmad Suhada' adalah mantan prajurit Diponegoro yang mengungsi ke Jawa timur dan akhirnya berdiam di Losari Ploso Jombang. Secara umum, *Kyai Moch. Muchtar Mu'thi* adalah penerus perjuangan ulama'-ulama asal Jawa Tengah yang pernah dakwah di Ploso tahun 1900-an.

Tersebutlah *Kyai Abdul Karim* yang hijrah dari Damasari Cepiring Kendal ke Ploso Dolok (nama Dolok merupakan penonjolan kota Jombang masa Belanda) di tepian sungai Brantas. Kemudian di desa Jatirowo Ploso juga pernah hidup dua orang Kyai bbersaudara yaitu *Kyai Jamraji* dan *Kyai Sanusi Abdul Ghoffar* dalam masa yang sama. Simbol perjuangannya nampak pada adanya masjid tua "Tumenggung". Ketiga Kyai ini masing-masing mendirikan pesantren. Jadi, dalam sejarah Islam di Ploso pernah berdiri tiga pondok pesantren.

Ketiga kyai ini akhirnya menjalin hubungan kekarabatan dengan perkawinan anak dan cucunya. Termasuk pernikahan *Haji Abdul Mu'thi* (putra kyai Ahmad Syuhada') dengan *Nyai Nasichah* (cicit kyai Djamraji). *Kyai Djamraji* menurunkan putra yaitu *kyai Ahmad Palal* nikah dengan *nyai Nakiroh* (cucu kyai Abdul Karim).⁴⁶

⁴⁶ Muh. Munif, *Sejarah Mbah Kyai Ahmad Syuhada'*, YPS, Jombang, 1983, hal. 19-22

Adapun perjuangan Thariqah Shiddiqiyah oleh Kyai Moch. Muchtar Mu'thi merupakan garis perintah melalui Syaikh Syu'aib Jamali yang mempunyai garis keturunan dengan Syaikh Yusuf Tajul Khalwaty. Menurut Kyai Moch. Muchtar Mu'thi Thariqah adalah 'jalan keimanan' yang harus ditempuh seorang murid, sedangkan Shiddiqiyah adalah 'nama silsilah' yang mengambil dari sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq ra. Thariqah bukanlah jenis nama ajaran⁴⁷. Secara spiritual, thariqah Shiddiqiyah bukanlah organisasi, tetapi secara sosial thariqah ini membentuk pelebagaan semacam YPS yang menganut sistem pembagian kerja dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial budaya, politik dan lainnya. Tetapi dalam bidang politik, Shiddiqiyah tidak menjadikan tekanan utama. (Hal. 62).

Pelebagaan dakwahnya melalui bidang-bidang ini, merupakan salah satu realisasi pernyataan Mursyid yang menukil hadist Nabi saw. :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (عن جابر، رواه القضاة، جامع المصنفين 11/2/13)

"Bersabda Rasulullah saw.," sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat kepada sesama manusia .

⁴⁷ Lihat Informasi Thoriqoh Sshiddiqiyah I

Maka kita wajib berusaha menurut kemampuan, agar aktifitas hidup kita di dunia ini bermanfaat bagi diri kita, keluarga dan masyarakat manusia, baik ... yang sezaman dengan kita maupun yang akan datang...alangkah bahagianya manusia yang hidupnya selalu dalam hal-hal yang bermanfaat dan alangkah celaknya manusia yang hidupnya selalu bergelimang dalam kemudlorotan yakni hal-hal yang tidak bermanfaat.⁴⁸

Sejak munculnya image-image negatif terhadap Shiddiqiyah, tidak membuat gerakan thariqah ini surut. Justru semakin mendapat hati di masyarakat. Kontroversi yang berkembang menjadi hikmah dan peluang-peluang pengembangan diri.

Karakteristik pengikutnya yang kebanyakan pemuda, menjadi salah satu faktor mengapa thariqah ini dinamis. Bahkan dari beberapa observasi peneliti menjumpai murid Shiddiqiyah dari kalangan remaja berumur antara 15 – 20 tahun. Fakta ini juga didukung oleh temuan Tim peneliti dari IAIN Sunan Ampel Surabaya menyatakan, “Dari segi usia, pengikut thariqah ini (yang

⁴⁸ Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyah II*, YPS, Jombang, 1993

mungkin berbeda dengan thariqah lain) didominasi oleh pengikut dari golongan muda usia ketika pertama kali mereka masuk.”⁴⁹

Penelitian tersebut, mengambil sampel pengikut thariqah Shiddiqiyyah di Jekulo Kudus yaitu, 78 % berusia muda dan di Ponco Kusumo Malang (1983 – 1991) ada 83 %

Fenomena baru pengikut thariqah Shiddiqiyyah ini lambat laun terpaksa diberlakukan oleh thariqah lain yang sebelumnya pernah tidak setuju. Entah apa motifnya.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH

Sejarah thariqah Shiddiqiyyah ini lahir di Losari Ploso Jombang dilatarbelakangi faktor-faktor berikut :

1. Adanya mandat kemursyidan melalui *Syaikh Syu'aib Jamali* (gurunya dalam thariqah Khalwatiyyah) kepada *Kyai Moch. Muchtar Mu'thi* untuk memperjuangkan thariqah Shiddiqiyyah yang pada awalnya menggunakan nama Khalwatiyyah Shiddiqiyyah

⁴⁹ Tim IAIN, *Potensi Gerakan Minoritas Sufi Di Jawa Timur*, Sunan Ampel, Surabaya, 1991

2. Sejarah thariqah Shiddiqiyyah yang timbul tenggelam selama berabad-abad yang membentuk cabang-cabang thariqah yang dinisbahkan kepada Mursyid masing-masing dalam tempat dan waktu berbeda. Seperti, thariqah Sughrawardiyah, Sadziliyyah, Shofawiyah, Khalwatiyyah, dan lainnya. Sehingga, kemunculan thariqah Khalwatiyyah di Losari-Ploso-Jombang ini merupakan kebangkitan kembali (rekonsiliasi) untuk mengembalikan ke nama semula yaitu thariqah Shiddiqiyyah, dimana nama ini tercantum pada silsilah terdekat dengan shabat Abu Bakar Ash Shiddiq ra. Dalam jangka ke depan menurut beberapa sumber,⁵⁰ nama thariqah ini tidak akan lagi dinisbahkan kepada nama Mursyid atau tempat.

3. Banyaknya faham-faham yang berusaha mempengaruhi kemurnian ajaran Islam, seperti faham Kristen, Hindu-Budha, Aliran kebatinan dan lainnya sehingga banyak umat Islam yang praktek ajarannya tidak sesuai lagi dengan Al Qur'an dan Hadist Nabi saw.⁵¹ Dalam operasionalnya, thariqah Shiddiqiyyah menempatkan diri sebagai 'gate keeper' dari pengaruh faham non Islam tersebut.

⁵⁰ Keterangan *Pengajian Hari Shiddiqiyyah*

⁵¹ Keterangan dari Bapak Munif, juga Tim IAIN

Segala akidah dan prakteknya yang berkembang dalam umat Islam diseleksi kembali dengan Al Qur'an dan Hadist Nabi saw.⁵²

C. PERIODESASI DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT LOSARI - PLOSO - JOMBANG

1. Periode Lamongan

Pada periode ini, Muchtar muda pergi ke Lamongan tepatnya di desa Srinande desa Deket kabupaten Lamongan. Belum ada keterangan jelas kepada peneliti, apakah saat pergi ke Lamongan itu sudah mengemban misi thariqah Shidiqiyyah atau belum.

Dari segi umur dapat dipaparkan, kyai yang lahir tanggal 28 Agustus 1929 saat pergi ke Lamongan (tahun 1951) telah berusia 22 tahun. Usia yang sangat muda bagi seorang Mubballigh. Menurut informasi saudara Fuad, kyai Moch.Muchtar Mu'thi pada masa mudanya pernah menjadi kader Masyumi di masa Orde lama.⁵³ dan latarbelakang pondok pesantrennya, Muchtar muda ini mendapat simpati masyarakat Deket Lamongan. Dibuktikan dengan diangkatnya sebagai

⁵² Seperti faham akan turunnya Isa Al Masih di akhir zaman, *Masalah Shalat Jum'at*, dll.

⁵³ Wawancara dengan sdr. Fuad, Agustus 1999

mengakibatkan dislokasi jiwa dan keterasingan mencari makna hidup sejati.

Meluasnya gerakan dakwah tharīqah sebagaimana komentar Dr. Nur Cholish Madjid bahwa datangnya Islam ke kawasan Asia dan Afrika banyak ditangani para kaum Sufi yang banyak berprofesi sebagai pedagang. Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (dzaug), pemikiran dalam dakwah Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap reseptif (mudah menerima atau terbuka) pada unsur-unsur budaya lokal.⁶

Penilaian negatif terhadap tasawuf antara lain dinukil Annemarie Schimmel sebagai berikut,

“Bagaimanapun juga, para Sufi telah dan masih selalu dikecam karena membawa tradisi asing dan pagan dalam Islam.. dengan menerima ma'rifat, gagasan-gagasan yang sama sekali tidak Islami. Darwisy .. , para musafir, pengemis yang berpakaian aneh-aneh.. adalah .. yang ditemui oleh para penjelajah Barat .. mendapatkan kesan bahwa tasawuf adalah sesuatu yang asing bagi Islam, suatu gerakan aneh sehingga para pengamat Barat menganggap tasawuf sebagai penghalang terbesar dalam perkembangan modern dalam Islam.”⁷

Tetapi, pernyataan ini dibantah oleh Dr. Nur Cholish Madjid bahwa, ayat-ayat yang relevan dengan hukum jauh lebih sedikit daripada ayat-ayat yang relevan dengan kesufian. Karena Al Qur'an

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 25

⁷ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 308

sebagai ‘hudal lin naas’, fiqh justru tak banyak berbicara mengenai taqwa dan pembinaan batin.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, dimensi kedalaman dan keberagaman tasawuf mempunyai akar kuat dalam Al Qur’an. Secara etimologis, thariqah berasal dari kata ath-thoriqoh () berarti jalan (raya atau kecil) atau metode atau suatu cara khusus untuk mencapai tujuan. Secara terminologis, adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Namun kemudian diberi makna sebagai metode psikologis moral yang membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan.⁹

Dari pengertian ini, tasawuf yang mengambil bentuk thariqah pada dasarnya lebih eksklusiv mengedepankan tema pokok dakwah Rasulullah saw yaitu perjuangan tauhid dengan titik konsentrasi pembinaan akhlak manusia. Hal ini menjadikan gerakan thariqah selalu relevan dengan kondisi masyarakat yang dinamis. Apalagi sifatnya yang reseptif terhadap budaya lokal di mana thariqah itu berada. Isu-isu spiritualisme terutama setelah memasuki era modernitas, semakin populer walaupun kontroversial terhadap eksistensi thariqah juga ramai diperdebatkan.

⁸ Radjasa Mu’tasim, *Op.Cit.*, hal.20

⁹ *Ibid.*, hal. 11

Tidak dapat dipungkiri, thariqah telah menjadi “tempat pelarian” jiwa masyarakat modern utamanya dan masyarakat tradisional. Thariqah menawarkan nilai kesejukan spiritual yang mereka cari. Perkembangan thariqah tidak hanya sebatas itu, ketika ia masuk dalam kerangka sosial, tidak dapat dipisahkan dari peran sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Tidak hanya dalam tataran teologis, prestasi sejarahnya mencatat antara lain, thariqah Khalwatiyyah di Makassar dan di Banten turut berjuang melawan imperialis Belanda dibawah pimpinan Syekh Yusuf Taj al khalwaty, thariqah Badawiyyah terlibat dalam perang Salib, Qadiriyyah melawan Belanda di beberapa daerah Nusantara, Sanusiyyah di Afrika utara melawan penjajahan Barat yang kemudian menjadi cikal bakal negara Libya modern dan Naqsabandiyyah membangkitkan nasionalisme Kurdi. Di bidang sosial, thariqah telah membangun jaringan kekuatan Ihwanul Muslimin sedunia (termasuk dengan doktrin silsilah), sehingga arus kristenisasi terhambat. Secara manajerial, thariqah terbuka diri memanfaatkan sistem organisai modern dalam upaya menjawab berbagai problematika kemasyarakatan yang kompleks.

Di Indonesia, tanggal 10 Oktober 1957 para Kyai (Jawa Timur dan Jawa Tengah mendirikan suatu federasi bernama 'Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia', kemudian tahun 1973 ditambah kata 'nahdliyyin', sebagai tanda berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama'. Para Kyai yang tergabung dalam organisasi NU di Jawa Tengah dan Jawa Timur menetapkan thariqah Qadiriyyah wan Naqsaaabandiyyah sebagai thariqah mu'tabar (sah), sedang keempat thariqah (Shiddiqiyyah, Sadziliyyah, Sath-thariyyah dan Wahidiyyah) dianggap tidak mu'tabar.¹⁰

Keputusan ini merupakan realisasi dari beberapa pernyataan dalam Kongres I di Magelang dan disampaikan kembali dalam kongres JATMI IV di Universitas Darul Ulum Jombang tanggal 9 – 11 September 1991 antara lain :

*"Para ulama' thoriqoh dengan gigih menyelamatkan thoriqoh dari akulturasi yang menyimpang dari aqidah Islamiyyah yang merusak amalan thoriqoh yang terdapat di Indonesia kurang lebih 8 aliran thoriqoh dari 44 aliran yang tersebar seantero dunia. Telah dapat dibuktikan bahwa amalan thoriqoh dengan bai'at shokhikhiyah merupakan realisasi amalan ilmu tasawuf."*¹¹

¹⁰ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Cet. VI, Jakarta, 1994, hal. 143

¹¹ Jatmi, *Buku Panduan Kongres Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaro,h* tanggal 9 – 11 September 1991

Tetapi kemudian, ada fenomena menarik yang terjadi dalam thariqah Shiddiqiyah yang dianggap tidak syah (ghairu mu'tabarah). Thariqah ini khususnya justru mengalami percepatan pengembangan dakwah Islam dalam thariqah yang lebih maju dan profesional. Jaringan dakwah Islamnya dibangun secara luas dan kreatif melalui bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebuah buku informasi Thoriqoh Shiddiqiyah tahun 1994 menulis :

*Kemampuannya merekrut dari kalangan pemuda dan usaha-usaha ekonominya yang menonjol dibandingkan dengan sebagian besar kelompok thoriqot yang lain menunjukkan bahwa, thoriqoh ini mempunyai bidang garapan yang khas, yang mungkin relatif lebih banyak sesuai dengan tujuan-tujuan pengembangan masyarakat yang memang menjadi keperluan saat ini...kegiatannya menonjolkan aspek-aspek kualitas hidup yang bermakna sosial, politik dan ekonomi*¹²

Dalam skripsi ini mengangkat tema tentang “Model Dakwah Thariqah Shiddiqiyah Pusat” di Losari-Ploso-Jombang, sehingga dapat diketahui rahasia dakwahnya.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Eksistensi thariqah Shiddiqiyah sebagai suatu gerakan dakwah Islam melalui Tasawuf telah banyak memunculkan kontroversial dan kemisteriusan, termasuk di kalangan peneliti

¹² Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyah*, YPS, Jombang, 1992, hal. 27

ilmu-ilmu sosial-keagamaan. Potret hasil penelitiannya banyak yang kurang jelas sehingga, sering terjadi kesalahan-kesalahan penulisan data penelitian terhadap thariqah ini. Kenyataan ini sempat disampaikan oleh beberapa tokoh Shiddiqiyyah kepada peneliti, sehingga peneliti tertuntut tidak boleh main-main (serius) dalam meneliti thariqah shiddiqiyyah dan berusaha jangan mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.

Dalam menentukan rumusan masalah atau fokus penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah, peneliti mendapatkan sejumlah kesulitan di mana peneliti belum menemukan solusinya di lapangan penelitian.¹³ Data empiris tentang kesulitan itu adalah bahwa, di satu sisi gerakan Thariqah Shiddiqiyyah Pusat merupakan realitas sosio-relegius di mana gerakannya diakui kreatif, adaptif, selektif dan sangat dinamis dalam dakwah Islamiyah dibanding kelompok thariqah lainnya. Di sisi lain, keberadaan thariqah ini banyak mendapat tuduhan negatif, celaan atau pun fitnah dari banyak kalangan baik dari umat Islam sendiri, non Islam maupun birokrat. Banyak pula dipertanyakan tentang asal usul dan keabsahannya, terutama dari kalangan ulama' thariqah.

¹³ Dr. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998, hal. 62

Dinamika dakwah Thariqah Shiddiqiyyah itu seperti adanya percepatan perkembangan pesat, baik mengenai kuantitas pengikut (Murid), popularitas dan manuver-manuvernya dalam kegiatan perekonomian, budaya, maupun sikap politik sebagai warga negara RI serta bidang lainnya, tentunya Shiddiqiyyah mempunyai model-model dakwah yang khas. Permasalahannya adalah :

1. Bagaimanakah sejarah latarbelakang Thariqah Shiddiqiyyah di Pusat Losari – Ploso – Jombang ?
2. Bagaimana dakwah apakah di terapkannya sehingga terjadi peningkatan kuantitas pengikut dan dalam bidang-bidang dakwahnya ?
3. Bagaimanakah proses dakwah thariqah Shiddiqiyyah ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah Pusat ini adalah :

- a. Menerangkan dan menguraikan latarbelakang sejarah Thariqah Shiddiqiyyah Pusat Losari – Ploso – Jombang.
- b. Menerangkan deskripsi dakwah thariqah Shiddiqiyyah Pusat.

- c. Mendeskripsikan proses dakwah thariqah Shiddiqiyyah Pusat.

Konsep tujuan penelitian di atas, menurut DR. Wardi Bachtiar tujuan penelitian adalah untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep atau dugaan atau membuat prototipe. Tujuan penelitian ditulis secara ringkas.¹⁴

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah Pusat adalah :

- a. Usaha-usaha yang memungkinkan ditemukannya teori-teori baru atau yang mungkin belum dikenal masyarakat luas dari Thariqah Shiddiqiyyah tentang model dakwahnya.
- b. Wahana berbakti kepada masyarakat umat Islam khususnya, terhadap warga thariqah Shiddiqiyyah, bangsa dan negara RI umumnya. Semoga bermanfaat secara baik.
- c. Publikasi wacana gerakan dakwah Islam dalam Thariqah Shiddiqiyyah.

Kegunaan penelitian ideal adalah untuk kepentingan ilmu yang relevan dengan penelitian ini. Mungkin untuk verifikasi teori, mungkin untuk aplikasi teori atau untuk

¹⁴ DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1997, hal. 149

menemukan teori yang sama sekali baru. Kegunaan kedua, bagi masyarakat. Sebagai sumbangan bila diperlukan dalam memecahkan masalah yang relevan dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan prinsip kebenaran sains, kebenaran koherensi (mempunyai acuan teori), kebenaran korespondensi (kebenaran yang didukung oleh data).

D. FOKUS MASALAH PENELITIAN

Dalam rumusan masalah disimpulkan bahwa, dakwah Islam di thariqah Shiddiqiyah Pusat di satu sisi berkembang sangat dinamis tapi di lain pihak keberadaannya telah banyak yang tidak suka beberapa kelompok masyarakat. Dari dua faktor ini, dapat ditentukan bahwa penelitian ini memfokuskan diri kepada ‘proses dan model dakwahnya’ dalam menyikapi realitas kemsyarakatan terhadap Shiddiqiyah.

Fokus masalah ini masih bersifat ‘tentatif’ artinya penyempurnaan rumusan fokus masih tetap dilakukan sewaktu masih di lokasi penelitian. Jadi, ada kemungkinan penyempurnaan fokus masalah terus dilakukan selama peneliti berada di latar penelitian. Sifat tentatif dalam hal ini lebih konstruktif. Karena

bisa jadi ada perubahan-perubahan keputusan dalam lapangan penelitian ini.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTUALISASI JUDUL

Beberapa pengertian dalam konseptualisasi judul dijelaskan sebagai berikut.

Dakwah

Kata “dakwah” merupakan akar kata dari kata da’a (), yad’u (), berarti panggilan, ajakan, seruan.¹⁶ Dalam Al-Qur’an disebutkan dalam beberapa ayat antara lain :

.. قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ...

Artinya :

“Yusuf berkata,” wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai

daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku“.. (Surah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yusuf : 33)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ ...

Artinya :

“Allah menyeru manusia) ke Darussalam (surga).” (Surah

Yunus : 25)

¹⁵ Drs. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah, Surabaya, 1993, hal. 1

¹⁶ Drs. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1993, hal. 1

Menurut Istilah, para pakar mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

a. *Sunyoto Hasan Ahmad, seorang Khalifah Thariqah Shiddiqiyyah*

“Dakwah adalah aktifitas mendidik masyarakat untuk merubahnya agar menjadi baik menurut ajaran Islam”.¹⁷

b. *Abdul Munir Mulkhan*

“Dakwah adalah aktifitas yakni aktualisasi imani teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak dari dataran kenyataan individual dan sosio-kultural guna mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara teratur.”¹⁸

c. *Syekh Ali Mahfudz*

“Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Khalifah Shiddiqiyyah, tanggal 20 Jumadil Akhir 1420/10 Oktober 1999.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit.*, hal. 227

¹⁹ Ali Aziz, *Op.Cit.*, hal.

Thariqah

Pengertian menurut bahasa adalah ath thoriqoh () jamaknya thoroik () yang berarti jalan, cara. Menurut istilah, thariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi untuk mencapai tujuannya yaitu berada dekat-sedekatnya dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi hijab.²⁰

Shiddiqiyyah

Nama salah satu thariqah yang menghubungkan silsilahnya kepada Sahabat Nabi saw. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Shiddiqiyyah merupakan nama lain dari thariqah Khalwatiyyah, Sadziliyyah, Sughrawardiyah yang dalam perkembangan akhir ini berada di Losari-Ploso-Jombang -Jawa Timur sebagai pusatnya. Mursyidnya Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi.

Menurut Zamachsyari dhofier, bahwa thariqah Shiddiqiyyah muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur. Dimulai kegiatannya oleh Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi pada tahun 1958. 21)²¹

²⁰ Prof.Dr. Harun Nasution,et.al., *Ensiklopedi Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 927

²¹ Zamachsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 124

Thariqah

Pengertian menurut bahasa adalah ath thoriqoh (jamaknya thoroik) yang berarti jalan, cara. Menurut istilah, thariqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang Sufi untuk mencapai tujuannya yaitu berada dekat-sedekatnya dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi hijab.²⁰

Shiddiqiyyah

Nama salah satu thariqah yang menghubungkan silsilahnya kepada Sahabat Nabi saw. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Shiddiqiyyah merupakan nama lain dari thariqah Khalwatiyyah, Sadziliyyah, Sughrawardiyah yang dalam perkembangan akhir ini berada di Losari-Ploso-Jombang -Jawa Timur sebagai pusatnya. Mursyidnya Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi.

Menurut Zamachsyari dhofier, bahwa thariqah Shiddiqiyyah muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur. Dimulai kegiatannya oleh Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi pada tahun 1958. 21)²¹

²⁰ Prof.Dr. Harun Nasution,et.al., *Ensiklopedi Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 927

²¹ Zamachsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hal. 124

PROSES

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Runtuhan perubahan (peristiwa), perkembangan sesuatu misalnya, perubahan status menjadi dinamis.²²

Merumuskan penelitian dalam pengertian operasional (konseptualisasi) di atas adalah cara lain untuk mengarahkan peneliti. Tidak jarang terjadi adanya buah pikiran penelitian yang baik, tetapi tak dapat dilaksanakan karena peneliti hanya mampu berfikir dalam istilah lepas, istilah yang tidak menjurus, yang tidak memberi arah kemana hendaknya pemikiran harus dipusatkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap penelitian mempunyai tujuan, termasuk penelitian terhadap model dakwah thariqah Shiddiqiyyah ini. Salah satu tugas peneliti menurut Winarno Surakhmad adalah mengadakan analisa terhadap setiap pengertian atau istilah yang dipakai menjelaskan tujuan itu. Maksud analisa adalah memilih-milih pengertian yang luas menjadi serangkaian pengertian yang

²² WJS.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal.70

penasehat/penggerak/kepanitiaan pembangunan Masjid di sana, sekaligus sebagai pencetus berdirinya masjid di wilayah itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses pembangunan masjid pula, Muchtar muda dipercaya untuk memberikan pengajian agama Islam tiap malam Rabu dan memberikan aurod-aurod (wirid) khusus. Juga dipercaya mengajar di Madrasah Islamiyyah (demikian Kyai Moch.Muchtar Mu'thi menyebut) dibantu Haji Masykur dari Dinoyo Deket. Saat itu, murid pertama terdaftar 150 orang.⁵⁴

Dengan keluasan ilmu dan kemampuan manajerial, Muchtar muda mulai mengadakan shilaturrahi dengan masyarakat setempat. Diorganisir untuk mendirikan masjid, karena langgar (Musholla) kecil yang ada sudah tidak layak pakai dengan kondisi perekonomian di bawah garis kemiskinan.

Ada keyakinan yang berkembang bahwa, eksistensi masjid di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

suatu wilayah yang didasari taqwallah akan mendatangkan manfaat banyak bagi masyarakat, termasuk peningkatan ekonomi.

Strategi Muchtar muda membangun masjid Srinande adalah melalui proses kerja berikut :

⁵⁴ Kyai Moch.Muchtar Mu'thi, *Risalah Singkat Berdirinya Madrasah Islamiyah dan Masjid di Deket-Srinande-Lamongan*, YPS, Jombang, 1987, hal. 1-4-11-12

1. Memotivasi kemauan ; untuk membangun masjid, Muchtar mudaa menyadari, kemauan adalah modal perytama keberhasilan suatu usaha.
2. Memperkuat kemauan untk ditingkatkan kepada keyakinan bahwa masyarakat akan mampu mewujudkannya.
3. Membentuk kesanggupan umat Islam untuk mendirikan masjid terutama dari para dermawan.
4. Membentuk panitia pembangunan masjid.
5. Menyelenggarakan pengajian-pengajian.⁵⁵

Akhirnya masjid ini berhasil didirikan demikian juga madrasah Islamiyyahnya pada tanggal 13 April 1951. Kemampuannya memberikan pengajian dan wirid-wirid khusus tersebut, menunjukkan indikasi kemampuan tasawufnya, di mana wirid-wirid itu merupakan ciri khas dalam thariqah. Kemampuan mengorganisir msyarakat, juga menunjukkan pengalaman organisasinya.

Menurut Tim peneliti IAIN Sunan Ampel menyatakan bahwa, Kyai Much. Muchtar Mu'thi mulai mengenal atau belajar thariqah Khalwatiyyah pada tahun 1954 di Srinande Deket.

⁵⁵ *Ibid.*,

Padahal sebelumnya sudah dapat memberikan wirid-wirid khusus. Dalam tradisi thariqah maaupun pesantren, seorang murid atau santri belum boleh menyampaikan wirid tersebut kepada orang lain tanpa izin kyai atau syaikhnya (hak/wewenang menyampaikan).

Sumber lain menyatakan bahwa, selama di Jombang Muchtar muda belajar agama Islam pertama kali pada ayahnya (Haji Abdul Mu'thi), kemudian belajar Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, Fiqh, Nahwu -Shorof, Manthiq, Tafsir dan lainnya di pondok pesantren Tambak Beras yang hanya ditempuh kurang lebih 2 – 3 bulan.

Termasuk pernah berguru Ilmu Balaghoh kepada Kyai Khudhori Erfan di Ngrawan desa Pesantren Kecamatan Tembelang Jombang. Kemudian, pindah ke pondok pesantren Darul Ulum Peterongan dan beberapa pesantren lain di wilayah Jombang dan hanya dijalani beberapa bulan. Di sini Muchtar muda mulai banyak mengenal tasawuf melalui thariqah.

Kemudian masuk dan belajar thariqah Ahmadiyyah kepada kyai Munthaha di daerah Kedung Macan Sambong Jombang. Di Peterongan Muchtar muda masuk thariqah Naqsabandiyyah dan Qodiriyyah. Dikabarkan pula bahwa Muchtar muda pernah bertemu dengan Hamka. Tidak jelas

kepentingannya. Tetapi, menurut Kyai Muchtar saat itu ia sedang berdialog tentang kitab tasawuf tingkat tinggi yaitu Futuhatil Makkiyah susunan Ibnu Arobi. Kyai Muchtar saat itu memanggil Hamka dengan sebutan ' *Tuanku* '. Diketahui saat itu Hamka dikenal sebagai tokoh pembaruan Islam dari kubu Persis tetapi mempunyai loyalitas terhadap tasawuf. Terkenal dengan pemikiran tasawuf modern.

Jadi, sebelum keberangkatannya ke Lamongan, Muchtar muda sudah beberapa kali masuk thariqah. Walaupun, Muchtar muda hanya dalam waktu singkat belajar di pondok pesantren, tetapi berhasil menguasai pelajaran-pelajaran pondok tersebut. Seperti kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning termasuk standart keberhasilan santri lulus dari pondok pesantren. Kalau memang benar bergurunya *Muchtar muda* kepada *Syaikh Syu'aib Jamali*

Pada tahun 1954 di Lamongan dan diberi mandat kemursyidan melalui gurunya tersebut tahun 1959 (dalam waktu 5 tahun) berarti kredibilitas tasawufnya sangat memadai sebagai pengembang guru mursyid thariqah Khalwatiyyah Shiddiqiyyah secara formal. Akan tetapi, menurut kyai Moch Muchtar Mu'thi, kemursyidan thariqah Shiddiqiyyah adalah atas dasar petunjuk Allah ta'ala.

Dari latar belakang periode Lamongan ini, banyak kaaum tua dan muda yang masuk thariqah shiddiqiyah dan menjadi tokoh (khalifah) Shiddiqiyah.

Peneliti memakai nama periode Lamongan untuk sejarah thariqah Shiddiqiyah karena beberapa alasan :

1. Di Lamongan inilah cikal bakal pengembangan thariqah Shiddiqiyah Pusat Losari – Ploso – Jombang.
2. Dalam sejarah Islam dikenal periodisasi oleh sejarawan Islam (periodisasi berdasarkan tempat) sebagaimana dikenal pembagian Khitob turunya Al Qur'an yaitu Makkiah dan Maddaniyah.

Periode Ploso

Kyai Moch. Muchtar Mu'thi kembali pulang ke Ploso Jombang tahun 1959 setelah mendapat mandat kepemimpinan thariqah Khalwatiyyah Shiddiqiyah, sekaligus menggantikan kepemimpinan pondok pesantren di Losari-Ploso menggantikan Haji Abdul Aziz (kakangnya).

Dalam memulai dakwahnya, memakai pola masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Saat itu sebelumnya telah berdiri masjid Baitush Shiddiqin berangka tahun 1959. Bai'at thariqah dilaksanakan di ruang utama Masjid tersebut. Seiring dengan itu

Kyai Muchtar dikenal masyarakat sebagai orang cerdas, luas ilmu dan sakti. Sebagaimana kesan khalifah Muh. Munif saat pertama kali berkenalan dengan Kyai ini. Didapatinya sebagai sosok yang faham terhadap ilmu filsafat Yunani, ajaran komunis, kapitalis, sosialis di samping keahliannya dalam ilmu agama Islam dan tasawuf.⁵⁶

Sumber lain menyatakan, di samping masjid sebagai pusat dakwah, kyai Muchtar juga mendirikan sebuah gubug (semacam ribat), yang akhirnya menjadi tradisi populer di lingkungan warga Shiddiqiyyah untuk tempat dzikir. Tradisi gubug ini menurut kyai muchtar (gubug versi Shiddiqiyyah), dijiwai dari sabda Rasulullah saw.⁵⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ
الْحَرْبِ فِي الظَّاهِرِ، فَإِذَا دَخَلْتَ وَجَدْتَهُ مُؤْنَقًا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ
كَمَثَلِ الْقَبْرِ الْمُشْرِفِ الْمُحْصَى يُخْبِئُ مَنْ رَأَى وَجُوفَهُ
مُمْتَكِرٌ دُنَيْنَا (جامع الصغير، جلد ۲، حرف م)

Bersabda Rasulullah saw., "perumpamaan orang Mukmin itu seperti rumah yang bobrok dhohirnya, maka tat kala engkau memasukinya engkau akan menemukan barang-barang yang mulia yang menjubkan. Dan perumpamaan orang lacut itu seoerti kuburan yang dimuliaka, kokoh menjubkan orang yang melihatnya, tetapi di dalamnya penuh nanah yang menjijikkan".

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Muh. Munif, tanggal 24 Oktober 1999

⁵⁷ Tercermin dalam *Buku Khutbah Jum'at I*

Kyai Muchtar saat itu, oleh pengikutnya yang masih sedikit dipanggil dengan sebutan bervariasi ; Mas, Kang, Cak, Pak, dan lainnya.

Kyai Muchtar dikenal juga sebagai tokoh sakti, ahli pengobatan non medis dan waskitho (bahasa Jawa : awas lan cetho) sehingga tak jarang masyarakat sekitar maupun luar Jombang sering meminta jasa-jasanya untuk memecahkan problem masyarakat. Masyarakat memanggilnya dengan sebutan “Kyai” setelah berdirinya pondok pesantren Majma’al Bahrain.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi sebab-sebab simpatis masyarakat terhadap Kyai Moch. Muchtar Mu’thi yang sering diidentikan dengan eksistensi thariqah Shiddiqiyyah itu sendiri (demikian khalifah Muh. Munif menyebut). Kalangan pertama datang dari petani, pedagang dan yang berprofesi guru. Seperti bapak Sunyoto Hasan Ahmad, khalifah Shiddiqiyyah yang mantan guru sebuah SMA di Ploso dan bapak Muh. Munif, seorang khalifah Shiddiqiyyah mantan guru agama dan muballigh Depag, juga pedagang kain di daerah Tapen-Ploso. Kemudian bapak Suwadi seorang kader yang masuk Shiddiqiyyah tahun 70-an juga seorang guru agama di lingkungan Depdikbud saat itu. Sehingga ketiga orang tersebut kami jadikan informan. Orang yang pertama kali masuk adalah Slamet Makmun kemudian bertambah bapak Sunyoto Hasan

Ahmad, Syaiful Umar Ahmadi, H. Alimun dan Ahmad Syafi'in dan Muh. Munif. Usia mereka saat masuk Shiddiqiyyah relatif muda antara 35 – 41 tahun. Mereka yang dari kalangan pegawai negeri, rela meninggalkan jabatannya setelah berhasil menempuh tingkat kekhalifahan. Sehingga sempat timbul gejolak pro dan kontra di tubuh Depdikbud dan Depag.

Figur kyai ini juga sering menampilkan cerita-cerita *pewayangan* di sela-sela pengajian malam ahad, sehingga semakin menarik kalangan kalangan *Kejawen* dan aliran kebatinan yang memang sangat kental dengan mitologi dan falsafah pewayangan.. Hanya saja pewayangan versi kyai Muchtar, telah dihubungkan dengan ajaran Al Qur'an-Hadist.

Ibarat matahari pagi yang semakin lama semakin jelas bentuknya dan terang sinarnya. Kyai Muchtar Mu'thi dengan *thariqah khalwatiyyah Shiddiqiyyahnya* semakin populer dan menimbulkan kontroversial. Diiringi dengan kuantitas pengikut.

Pada periode Ploso awal (1960–1972) wilayah penyebarannya mengambil bentuk *lokal*. Jumlah pengikut mencapai ratusan ribu di bawah angka 50.000 tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1973 – 1982 setelah berdirinya YPS Pusat dan daerah secara formal berjumlah 10 cabang jumlahnya mencapai angka di atas 50.000 orang. Penyebaran dalam waktu 13

tahun (1960 – 1973) kebanyakan dilakukan dalam bentuk “khalwat” terutama khalwat jalan,⁵⁸ (di samping khalwat duduk). Jadi, mulai tahun 1973 thariqah Shiddiqiyah telah mengambil bentuk organisasi.

Pada periode 1973 –1982 penyebarannya mulai mengambil bentuk nasional. Penyebarannya merambah beberapa daerah di Sumatera. Dukungan kyai Muchtar pada tahun 1977 terhadap Golkar, Shiddiqiyah semakin banyak pengikut.⁵⁹ Hal ini tak lepas dari surat pengakuan pemerintah terhadap thariqah ini, sekaligus jawaban terhadap kongres JATMI yang pertama tahun 1957 di Magelang. Dukungan terhadap Golkar ini (sebagai sikap politiknya) disambut baik oleh Pemerintah Daerah tingkat I Jawa Timur yang memang sedang memerlukan dukungan dari kelompok organisasi Islam. Sebaliknya, sikap ini menghasilkan daya tarik bagi kalangan tertentu (seperti akedemisi, birokrat) untuk memasuki thariqah Shiddiqiyah. Muslim Abdur Rohman menyebutkan bahwa, banyak lulusan madrasah dan universitas yang segera diangkat sebagai guru Agama Negeri, setelah masuk menjadi anggota (Murid) thariqah Shiddiqiyah.⁶⁰

⁵⁸ Khalwat dilakukan dengan berjalan kaki, biasanya mengunjungi beberapa makam walisongo dan diyakini, tempat yang dilewati disitulah akan banyak berkembang pengikut Shiddiqiyah

⁵⁹ Lihat Informasi *Thoriqoh Shiddiqiyah I*

⁶⁰ Dhofier, *Op.Cit.*,

Pengangkatan kekhalifahan pada periode ini bertambah dua orang semuanya berjumlah 19 orang dengan penempatan (tugas dakwah) di pusat dan di daerah terutama Jawa dan Sumatera.⁶¹ Jamaah-jamaah Dzikir dibentuk dan diorganisir melalui wirid bersama versi Shiddiqiyyah yaitu "Kautsaran" di pusat dan di daerah (cabang) sampai kelompok yang lebih kecil tingkat dusun. Mulai pula dibangun sistem atau herarki ke masjid dan cabang-cabang. Nama masjid Musholla di buat sama. Untuk mesjid bernama "Baitus Shiddiqin". Pendanaan keseluruhan digali dari swadaya murid Shiddiqiyyah secara murni dan tidak menerima bantuan pemerintah RI karena menurut Kyai Muchtar, justru kita yang harus membantu pemerintah sesuai perintah Allah ta'ala dan Rosululah saw. bukan malah membebani.⁶²

Selanjutnya, kalau pada tahun 1973 merupakan awal pelebagaan sistem Thariqah maka 1982-1990 pelebagaan dilakukan lebih profesional dan responsif terhadap perkembangan masyarakat. Badan-badan usaha untuk pendaan sarana dan prasarana dakwah dibentuk, sekaligus untuk kesejahteraan murid Shiddiqiyyah termasuk khalifah, yatim piatu.⁶³ Kegiatan penerbitan digalakan,

⁶¹ Observasi foto di kantor Majma'al Bahrain dan informasi Bapak Muh. Yamin (Khuddamul Ulum)

⁶² Keterangan pada suatu *Pengajian Minhajul Abidin*

⁶³ Wawancara dengan Bapak Suwaji (Khuddamul Ulum) tanggal 17 Oktober 1999

produksi rekaman kaset-kaset pengkajian Tasawuf di samping mempunyai nilai ekonomis, pun menunjukkan pengembangan shtartegi model dakwah sehingga terintegrasi dan efektif sistem informasinya kepada seluruh murid Shiddiqiyyah secara nasional. Bagi mrid Shiddiqiyyah yang jauh tempatnyaa dan tidak bisa mengikuti fatwa-fatwa Mursyid, membeli kaset adalah pilihan utamanya. Disetiap pengajian akbar seperti Lailatul mubarakah (nizulul qur'an), Lailatul qadar, Silatuhrrahmi Aqkbar (bulan sawawal), Isra'Miraj, hari kemerdekaan RI, dan lainnya mempergunakan gelombang/frekwensi radio dan televisi. Frekwensi Radio bisa diterima dalam jarak kurang lebih 10-30 Km.

Dalam segi materi dakwah, kosentrasi pada akidahsyariah Islam menuju kepada akhlak al-karimah. Pemulaan dakwah Islam Kyai Muchtar, lebih mengarah pada pembinaan akidah (tauhid), kemudian setelah perkembangannya baik akifdah maupun-syariah disampaikan secara integral. Hal ini dapat dilihat dari data cara masuknya seorang menjadi Shuddiqiyyah, harus melaui Bai'at pertama yaitu baital jahar Laa Ilaha Illallah (Nafi Itsbat). Juga dapat dilihat pada materi penerbitan tahun 1983-1985

TABEL II
MATERI DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TAHUN TERBIT	JUDUL	MATERI
1983	Pedoman bergaul dengan masyarakat	Akidah – Syariah
	Penjelasan 8 kesanggupan	Akidah
	Persiapan menghadapi Al Maut	Akidah
	YPS berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sejak 1973	Akidah – Syariah
	Dasar dan Doa kautsaran	Akidah – Syariah
	Sejarah Kyai Ahmad Syuhada'	Syariah
	Seruan Dan Petunjuk Zakat	
	Fitrah	Syariah
1985	Risalah Laa Ilaha Illallah	Akidah
	As Salam Wal Mufassshahah	Akidah – Syariah
	Ayyamun Nahisat	Akidah – Syariah
	Wajibal Wujud Mumkinan	
	Wujud	Akidah
	Satu Dalil Cukup	Syariah
	Dua Dalil Cukup	Syariah
	Idharul Haq	Akidah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber klasifikasi : Daftar harga buku-buku terbitan YPS

Salah satu keberhasilan Thariqah Shuddiqiyyah pada periode ini ialah membina hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Maksudnya dengan umat Islam umumnya (termasuk penduduk Losari-Ploso), thariqah lain, ormas dan pemerintah.

Hubungan dengan umat islam umumnya, terlihat pada pengajian-pengajian di Thariqah ini, yang di banjiri bukan hanya murid Shiddiqiyyah di Thariqah ini, yamh di bamjiri bukan hanya kader Shiddiqiyyah diundang masyarakat untuk memberi pengajian. Juga banyaknya masyarakat yang meminta jasa pengobatan dan pemecahan masalah kehidupan masyarakat.

Hubungan dengan pemerintah, ditandai dengan seiring diundang tokoh pemerinntah setempat dalam acara seperti, peresmianYPS, bdan usaha, haul,dan lainnya. Hal ini merupakan salah satu realisasi 8 kesanggupan sebelum masuk siddiqiyyah (bakti kepada masyarakat).

Hubungan dengan Thariqah lain, berkesan kurang harmonis dalam beberapa hal. Antara lain, thariqah lain tetap memandang thariqah ini ghairu mu'tabaroh, tetapi, mursyid Shiddiqiyyah tetap memandang perbedaan pendapat di

kalangan umat Islam adalah rahmad yang harus disyukuri dan merupakan salah satu kekayaan pemikiran umat Islam.⁶⁴

Pada tahun 1990 – 1999, semakin banyak masuknya kalangan akademisi (sarjana) dari berbagai spesialisasi disiplin ilmu seperti Insinyur, tehnik sipil, Psikologi dan lainnya semakin menambah kemajuan dan kreativitas dakwahnya.⁶⁵ Bidang-bidang usaha perkebunan mangga, perusahaan sepeda kayu di cabang Kuncung Banyuarang Ngoro Jombang, produksi pupuk organik di Plandaan. Di bidang seni, terkonsentrasi pada seni pahat bangunan khas Shiddiqiyah dengan ornamen tumbuhan dan kaligrafi, bertambahnya lembaga penerbitan seperti Al Ikhwan (1999) dan lainnya yang tetap mempertahankan nuansa Islami.

Lahirnya penerbit Al Ikhwan yang ditangani murid

THGB, itu ternyata diinspirasi sebuah Hadist Nabi saw.⁶⁶ :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَيِّدُوا أَلْعِلْمَ بِلِكِتَابِ

Bersabda Rasulullah saw., “ikatlah ilmumu dengan kitab”.

⁶⁴ Sikap ini tercermin dari prinsip bahwa perbedaan pendapat merupakan salah satu kekayaan umat Islam, adapun perpecahan semata-mata karena ditunggaangi hawa-nafsu.

⁶⁵ Seperti Pimpro Gedung Jami'atul Mudzakkiri, Ketum YPS Lamongan dan lainnya

⁶⁶ Tersebut dalam *Kata Pengantar Buku Hidup Sejati*, Jombang, 1999

Baru-baru ini, bulan Nopember 1999 Shiddiqiyah melancarkan program pemberdayaan kerajian rakyat seiring dengan berdirinya Yayasan Sanusi Abdul Ghoffar di desa Sekaru-Kabuh-Jombang setelah disampaikan kepada Mursyid dan direstui. Nama ini berhubungan dengan makam Kyai Sanusi Abdul Ghoffar di tempat tersebut, seorang ulama' tahun 1900-an. Lokasi ini ditinjau oleh Dirjen departemen Perdagangan dan Perindustrian Pusat. Lokasi yang dibangun mirip sebuah villa berada di tepian desa yang rata-rata penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut khalifah Muh. Munif, program kerjanya adalah memanfaatkan tanaman pandan dan bambu apus untuk kerajian tangan. Pandan banyak tumbuh di wilayah ini dan belum dimanfaatkan sebelumnya. Hingga saat ini telah dilakukan pelatihan tingkat kader Shiddiqiyah, selanjutnya akan diteruskan kepada masyarakat sekitar. Prinsip program ini menurut bapak Muh. Munif adalah "*menghormati sejarah*" dan tidak boleh melupakan sejarah. Apalagi khalifah ini sejak lama telah diberi tugas sang Mursyid untuk dakwah Islam di

wilayah Kabuh⁶⁷, yang cukup serius mendapat serangan

Kristenisasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Babak lebih baru ini, menunjukkan sikap inklussifnya terhadap pemerintah, tetapi tetap selektif dari berbagai kepentingan negatif.

Sikap selektif Shiddiqiyyah ini dibuktikan dengan pernah adanya tawaran dari pemerintah untuk kerjasama untuk menangani pengobatan korban narkoba dan penyakit-penyakit kronis lainnya pada tahun 1996. Tetapi ini ditolak, karena persyaratan yang diajukan Shiddiqiyyah tidak disetujui pemerintah. Syarat yang diajukan pertama, tempat pengobatannya harus dibuat tersebar di pondok-pondok pesantren wilayah Jawa Timur. Jadi tidak terpusat di Ploso.

Kedua, Shiddiqiyyah hanya memberi bantuan tenaga-tenaga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengobatan (non medis).

D. SEJARAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH KLASIK

Thariqah Shiddiqiyyah masa kemursyidan Kyai Moch.Muchtar Mu'thi ini bukanlah yang pertama, tetapi kelanjutan dari thariqah Khalwatiyyah kemursyidan Syaikh Yusuf Tajul Khalwati dari Makasar. Hanya saja pola integralistik mulai

⁶⁷ Wawancara tanggal 4 Nopember 1999

dikembangkan, akibat banyaknya cabang-cabang thariqah lain di tubuh Shiddiqiyyah. Seperti halnya thariqah Sughrawardiyah yang banyak berkembang di Afganistan dan India. Juga mempunyai cabang antara lain Jamaliyyah, Jalaliyyah, Zainiyyah, Safawiyyah, Rausaniyyah dan Kalwatiyyah. Cabang Khalwatiyyah tidak dipimpin oleh seorang mursyid, tetapi beberapa Sufi (Mursyid) di daerah Ardabil dan berkembang di Syirwan, Azerbaijan, Anatolia, Syiria, Mesir, Hijaz dan Yaman sejak abad ke-8 H/14 M sampai abad ke-11 H/17 M.⁶⁸

Tersebut juga thariqah Sadziliyyah yang dinisbahkan kepada Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili juga bagian dari thariqah Shiddiqiyyah yang berkembang di Bagdad. Salah satu pesan Syaikh Sadzili ra dikutip Kyai Muchtar dalam buku Informasi Thoriqoh Shiddiqiyyah tahun 1992 berikut :

Berkata Tuanku Abul Hasan Asy Syadzili ra, “ menyakiti kepadaku satu kali, maka aku menjadi sempit sedziro. Kerena itu aku tidur, aku bermimpi. Dalam mimpi itu ada sabda; sebagian alamatnya orang-orang Shiddiqiyyah itu banyak dimusuhi, kemudian ia tidak peduli kepada mereka.”⁶⁹

⁶⁸ Harun Nasution, *Op.Cit.*, hal.

⁶⁹ Lihat *Informasi Thoriqaoh Shiddiqiyyah I*, hal 34 - 27

Dari Kitab Khozinatul Asror, kyai Muchtar menukil
tentang deskripsi thariqah Shiddiqiyyah :

“Beberapa jendela hikmahnya para syaikh-syaikh robbaniyyah dan tempat menampungnya limpahan thoriqoh Shiddiqiyyah dan thoriqoh Alawiyyah dan thoriqoh Hadliriyyah dan tempat mengalirnya hikmah dan beberapa lautan Muhammadiyyah.⁷⁰

E. GAMBARAN UMUM THARIQAH SHIDDIQIYYAH

1. Pokok Ajaran

Mursyid Shiddiqiyyah menyatakan bahwa, thariqah Shiddiqiyyah ditegakkan atas 6 tiang :Al IslamAl ImanAl IshlahAl IhsanAsy SyahadahAl Ma'rifah⁷¹ Adapun yang menjadi pokok ajarannya adalah Dzikir Laa ilaha Illallah (tauhid). Dzikir ini dilambangkan seperti menanam pohon yang baik, buahnya dapat dirasakan setiap waktu. Buahnya adalah berupa ihsan atau tawakal.⁷²

Secara operasional praktek dzikir “*kalimat thayyibah*” ini harus ditempuh seorang murid Shiddiqiyyah agar 6 tiang

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ Lihat *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyyah I*

⁷² Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, *Penjelasan Lambang Thoriqoh Shiddiqiyyah*, YPS, Jombang, 1978, hal. 5

dapat ditegakkan. Penempuhan (*mujahadah*) ruhaniah ini melalui proses yang disebut *bai'at* sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Bai'at jahar (*Laa ilaha illallah*) Persiapannya, mandi, puasa 4

hari, shalat taubat dengan sujud taubat. Pelajaran pertamanya adalah membaca wasilah, istighfar, mukadimah dan shalawat, mukadimah dzikir jahar dan terakhir praktik dzikir dengan skema segitiga (puser -kepala - hati)

b. Bai'at sirri (*Allah – Allah*)

c. Bai'at tabib ruhani 7 hari

d. Bai'at tabib ruhani 40 hari

e. Ai'at Fatihah

f. Bai'at Mi'rajul Haq

g. Khalwat, Sebelum masuk bai'at, calon murid harus mengetahui, memahami dan sanggup melaksanakan ajaran 8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesanggupan sebagai syarat masuk thariqah Shiddiqiyyah, yaitu,

- 1) Sanggup berbakti kepada Allah Ta'ala, 2) Sanggup berbakti kepada Rasulullah saw, 3) Sanggup berbakti kepada orang tua, 4) Sanggup berbakti kepada sesama manusia, 5) Sanggup berbakti kepada Negara RI, 6) Sanggup berbakti kepada tanah air Indonesia, 7) Sanggup mengamalkan thariqah Shiddiqiyyah, 8) Sanggup menghargai waktu.⁷³

⁷³ _____, *Delapan Kesanggupan Syarat Masuk Thariqah Shiddiqiyyah*, YPS, Jombang, 1983, hal. 1

- Ajaran Syukur

Menurut *thariqah Shiddiqiyyah* syukur adalah kunci

hidup sejati.

Maksudnya, syukur kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷⁴

- Ajaran Keimanan

Dari segi *ilmu tauhid*, Shiddiqiyyah mengajarkan keyakinan pada dua wujud yaitu adanya *wujud wajib* (wajibal wujud) dan *wujud mumkin* (mumkinal wujud) atau wujud sunnat. Wujud wajib adalah wujud yang pasti adanya yaitu wujud yang adanya tidak didahului tiada dan tidak diakhiri tiada ('adam). Adanya tanpa batas, tanpa akhir adanya. Maksudnya adalah *Dzad Allah*. Adapun wujud mumkin adalah wujud yang mungkin, baru dan adanya karena diadakan oleh *Dzad wajibal wujud*. Maksudnya adalah *al alam*.⁷⁵

Dalam hubungan dengan ibadah sebagai ciri perilaku Mukmin yang didasari iman-tauhid dan bukan hanya sekedar pembiasaan (adat). Ibadah merupakan satu kesatuan pengamalan iman (ilmu aqaid), Islam (ilmu syariah) dan Ihsan (ilmu tasawuf). Jadi, ibadah merupakan kesatuan ilmu

⁷⁴ _____, *Hidup Sejati*, Al Ikhwan, Jombang, 1999

⁷⁵ _____, *Wajibal Wujud Mumkinal Wujud*, YPS, Jombang, 1985

dan amal dari ketiganya. Menurut thariqah Shiddiqiyah, jalan terdekat menuju kesempurnaan iman dan ketaqwaan kepada Allah adalah dengan melazimkan dzikir “kalimat at taqwa” (Laa Ilaha illallah). Dzikir ini dilakukan baik secara individu maupun kolektif untuk membentuk jamaah atau organisasi berjiwa tauhid, bukan hanya berilmu tauhid. Sentral agama Islam adalah keimanan dan kemanusiaan, sebagaimana terkandung dalam surat An-Naas, dimana nama Allah dirangkai dengan kata “ naas “ yang berarti manusia, yaitu kata رَبِّ (rabbi), مَلِكْ (malik) dan إِلَهْ kata (ilahi).⁷⁶

- Ajaran Yaumin Nahisat (Hari – Hari nahas)

Pengikut Shiddiqiyah percaya kepada adanya hari-hari nahas yang disebut “*ayyamn nahisat*”. Sebagaimana

firman Allah dalam Al Qur'an al Mubin surat Fushilat ayat

16 :

فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا مِّنْ عَذَابِنَا يَأْمُرُهَا الْيَوْمُ بِحِسَابٍ

Artinya :

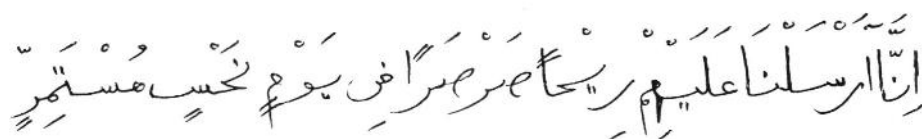
⁷⁶ Lihat Surat An Naas

"Maka kami utuskan atas mereka angin sorsoron

(guruh) di hari-hari nahas"...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalam surat Al Qamar 19



Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah mengutus atas mereka angin sorsoron dalam hari nahas yang terus-menerus"

Dalam ayat ini, Allah ta'ala menerangkan telah mengutus angin sorsoron kepada kaum 'Ad tepat pada hari-hari nahas. Jadi, hari-hari nahas itu jelas ada. Hari nahas yang meliputi tanggal 3, 5, 13, 16, 21, 24, 25 dan pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hari Rabu tiap akhir bulan Hijriyah. Menurut Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, ketentuan tanggal hari-hari nahas ini ditemukan oleh mursyid thariqah Shiddiqiyah Arif billah sayyid Ja'far shadiq ra yang tercantum dalam kitab Syamsul Ma'arif al Kubra, Irsyadus Sari dan kitab Tajul Mulk. Dalam prakteknya, tidak dianjurkan melakukan pekerjaan seperti pernikahan, memulai membangun pondasi

rumah, mulai membuat sumur, membeli pakaian, memulai mengerjakan sawah dan lain-lain.⁷⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ajaran Ishlah

Ishlah dalam Shiddiqiyyah berarti perdamaian, saling menolong, memaafkan dan lainnya yang didasarkan atas keimanan yang dijalin dengan sifat mawaddah, rohmah dan rohfaq. Hal ini dalam satu rangkaian shilaturrahmi. Tanpa membedakan pendapat, ras, suku, bangsa, strata sosial mereka adalah saudara (*ikhwan*).

2. Lambang Thariqah Shiddiqiyyah

Lambang thariqah Shiddiqiyyah berbentuk segi empat di dalamnya terdapat lingkaran oval (bulat telur) dalam lingkaran oval terdapat gambar pohon berakar 6 bercabang 4, tanpa daun dan berbuah. Di bawah bulatan telur terdapat seperti angka 10 dalam kotak persegi panjang warna hitam. Warna dominan adalah kuning. Separoh dalam lingkaran oval bagian bawah kiri berwarna biru muda dan bagian kanannya biru tua. Disekeliling lingkaran tertulis ayat-ayat Al Qur'an yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁷ _____, *Ayyamun Nahisat*, YPS, Jombang, 1985

- Lafadz :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya :

"Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang"

- Lafadz :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya :

"Tidak Aku jadikan Jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku"

- Lafadz :

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِيذُ

Artinya :

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami Memohon pertolongan"

- Lafadz :

...كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

Artinya :

"Kalimah thayibah, seperti pohon thayibah, akarnya teguh cabangnya (menjulangi) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap manusia dengan seizin Tuhannya"

- Lafadz :

وَأَنْتَ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ إِنَّا سَاقِيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya :

"Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan di atas jalan (thariqah) itu, benar-benar Kami akan memberi minuman kepada mereka air yang segar";

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tujuan Thariqah Shiddiqiyah⁷⁸

a. Tujuan Umum (Yayasan)

Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya dan masyarakat umumnya agar : Menjadi manusia yang berjiwa Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi manusia bertaqwa kepada

⁷⁸ Lihat, *Penjelasan Lambang Thoriqoh Shiddiqiyah*

Tuhan Yang Maha Esa menjadi manusia yang sadar dan taat menjalankan kewajiban sebagai anggota masyarakat atau warga negara untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kepada negara bangsa Indonesia dan sesama manusia. Membina Kesejahteraan pendidikan dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Memupuk rasa kekeluargaan, kesatuan dan persatuan dari para anggota khususnya dan masyarakat umumnya. *Tujuan Khusus* Menjernihkan hati dari sifat-sifat yang tidak baik seperti takabur, riya' ujub dan lain-lain. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai ma'rifatullah (penngenalalan kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya). Dalam rangka mencapai tujuan ini, maka *thariqah Shiddiqiyyah* berusaha untuk : Mengajarkan pengikutnya untuk selalu beribadah kepada Allah swt sebagaimana hal ini diperintahkan Allah swt dan manusia mengerti kewajibannya sebagai makhluk yang beribadah. Mengajarkan pengikutnya agar ibadahnya tidak menyimpang dari sifat kesyirikan. Mengejarkan pengikutnya agar senantiasa menjaga kesucian jasmaniah dengan melakukan kebaikan-kebaikan daan menjaga kesucian ruhani dengan melakukan dzikir kepada Allah swt.

4. Hierarki Kepemimpinan Dalam Thariqah Shiddiqiyyah

Pusat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada empat susunan utama dalam thariqah Shiddiqiyyah yaitu Mursyid, Khalifah, Khuddamul Ulum dan Murid thariqah Shiddiqiyyah.

Mursyid adalah pemimpin thariqah sekaligus guru ruhaniah bagi Khalifah, Khuddamul Ulum dan Murid thariqah Shiddiqiyyah. Khalifah adalah wakil atau pengganti Mursyid dalam keseluruhan membimbing, mendidik murid dalam masalah ruhaniah dan duniawi serta dalam pengembangan yayasan. Khalifah lebih sebagai penyambung lidah Mursyid dan penerjemah ajaran tasawuf yang mungkin belum difahami oleh murid. Khuddamul Ulum adalah kader-kader

Shiddiqiyyah yang berdomisili di Pusat maupun daerah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(cabang) masing-masing dan mengordinir murid-murid secara merdeka dengan membentuk jamaah-jamaah dzikir Kautsaran serta penyambung lidah kekhalifahan. Murid dalam konsep Shiddiqiyyah adalah orang yang menghendaki (). Murid thariqah Shiddiqiyyah adalah orang yang menghendaki jalan Shiddiqiyyah dalam beribadah kepada Allah ta'ala. Jadi, hirarki thariqah Shiddiqiyyah lebih mengarah kepada aspek-aspek ruhaniah (spiritual). Oleh

sebab itu, thariqah Shiddiqiyah bukanlah organisasi, tetapi sebagai jalan keimanan. Pengorganisasian terletak pada dakwah formal yang dilakukan secara lahir. Secara organisatoris terdapat hierarki sosial yaitu Penasehat, Ketua pusat dan Ketua cabang, sekretaris, bendahara sekretaris, seksi-seksi keanggotaan. Kepenasehatan YPS sejak 1973 dipegang oleh 4 personel termasuk Kyai Moch. Muchtar Mu'thi. Dimana sekarang tinggal beliau. Selebihnya telah wafat. Ada dua organisasi besar di dalamnya yaitu Yayasan Pendidikan shiddiqiyah (YPS) dan Pondok Pesantren Majma'al Bahrain. Selaku ketua YPS Pusat adalah khalifah Sunyoto Hasan Ahmad dan ketua Pesantrenya adalah khalifah Muhammad Munif. Di bawah dua organisasi ini, berdiri banyak lembaga termasuk usaha perekonomian.

5. Tata Letak Bangunan

Tata letak bangunan di kawasan Shiddiqiyah Pusat membentuk sistem melingkar. Bagian pusat lingkaran terdapat kediaman Kyai Moch. Muchtar Mu'thi dan masjid Baitush Shiddiqin. Bagian lingkaran luar kedua terdapat perumahan khalifah secara terpencar, pondok putri dan putra (terpencar), gedung Jami'atul Mudzakkirin bersejarah,

Perpustakaan Murid, gedung Kulliyyatul Minhaj, Kantor YPS

dan pesantren, Gedung Hizbul Istiqomah, kantor Kautsaran

Putri dan bangunan makam Kyai Ahmad Syuhada'.

Lingkaran terluar terdapat Mushalla Baitul Ghuftron

(terpencar), gubug-gubug dzikir di pesawahan, gedung

Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat (THGB) dan Maqoshid

Al Qur'an, perumahan Khuddamul Ulum Pusat, penampungan

yatim piatu, perkebunan dan sarana-sarana perekonomian.⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁹ *Observasi Tata Letak*, tanggal 20 Nopember 1999

TINJAUAN TENTANG PROSES DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT LOSARI ~ PLOSO ~ JOMBANG

A. DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT

Secara psikologis, model atau pola pikir akan menentukan pola gerak dan tindakan manusia. Pola pikir yang ditradisikan dalam kultur Shiddiqiyyah sebagaimana yang dikatakan Hadari Nawawi adalah adalah apriori Al Qur'an dan Al Hadist. (itba'). Pola pemikiran yang dinyatakan Kyai Moch. Muchtar Mu'thi dalam bukunya "Mengerjakan Sholat Dhuhur Dan Sholat Jum'at Bukan Karangan, Akan Tetapi Melaksanakan Perintah Allah Dan Rasulullah" :

"Dalam memahami ajaran-ajaran Islam janganlah mendahulukan fikiran dan perasaan hingga mencari dalil Al Qur'an dan Hadist untuk memperkuat pendapat, pikiran dan perasaan. Cara demikian itu tidak akan memperoleh hidayah Al Qur'an dan Sunnah Rosilillah. Akan tetapi, pahami Al Qur'an dan Hadist-hadist Rosulillah menurut kemampuan, baru menyusun fikiran di atas landasan undang-undang Al Qur'an dan Hadist nabi Al Qur'an firman Alloh ta'ala, alam (juga) ciptaan Alloh ta'ala, kedua-duanya mengandung undang-undang. Dari situlah terbuka rahasia alam ini, sehingga kemajuan manusia di alam ini. (dengan cara berfikir ini) insya Alloh akan dibukakan hikmah yang mendalam"⁸⁰

⁸⁰ Lihat Muqadimah, *Buku Masalah Jum'at*, Jilid I

Pola pikir inilah yang mendasari seluruh gerakan dakwah Islam di thariqah Shiddiqiyyah. Warga Shiddiqiyyah merdeka menilai (interpretasi) sikap dan tanggapan Shiddiqiyyah atau Mursyid dalam soal-soal keagamaan dan masyarakat. Bila tidak sesuai dengan Al Qur'an-Hadist Nabi saw. maka tidak boleh diikuti dan sebaliknya. Al Qur'an dan Hadist dari manapun datangnya. Inilah kebebasan berfikir, merasa, bertindak versi Shiddiqiyyah yang diserukan Mursyidnya kepada murid-muridnya. Sehingga, keluar masuknya pengikut adalah hal yang biasa dan dipersilahkan oleh pihak Mursyid. Terlepas dari sudut pandang (penilaian) masing-masing murid terhadap Shiddiqiyyah. Yang jelas Mursyid Shiddiqiyyah memposisikan diri dengan pola pikir qur'ani tersebut.

Hal ini nampak pada metode penulisannya di seluruh buku terbitan Shiddiqiyyah yang menjadikan Qur'an - Hadist sebagai dasar utama. Imam mahdi segala permasalahan hidup. Seperti menanggapi masalah shalat Jum'at, tuduhan tidak benar terhadap tasawuf maupun eksistensinya thariqah Shiddiqiyyah, akidah-akidah yang dianggap mapan dalam masyarakat seperti isu turunnya Isa Al Masih di akhir zaman, apakah adam manusia pertama dan lainnya. Selalu diseleksi dan dikembalikan pada Al Qur'an - Hadist. Sistem penulisannya yang biasa didahului ayat Al Qur'an maupun Hadist dengan penjelasan di belakang, setelah permasalahan diseleksi.

Pola pikir ini kemudian diorientasikan secara kongkrit dalam delapan kesanggupan syarat masuk thariqah Shiddiqiyah, bai'at dan prateknya bagio murid. Kemudian secara integral (mengambil bentuk jamaah) membangun gerakan dakwah. Seperti, jamaah Kautsaaran dan pelebagaan dakwahnya yang lain.

Secara sosial, model gerakan thariqah Shiddiqiyah sangat bersifat terbuka (inklusif) dalam menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya, meski ada perbedaan prinsip dengan kelompok lain itu baik dalam bidang sosio-relegius, ekonomi dan politik sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

Model dzikir dalam thariqah ini berupa wirid-wirid (aurad-aurad) dan biasa ditulis dalam lembaran-lembaran kertas untuk disebar kepada muridnya. Dzikir yang menjadi inti thariqah Shiddiqiyah adalah kalimat *Laa ilaha illallah* (لا اله الا الله). Di samping itu, mursyid sering mengajarkan banyak wirid-wirid dengan jenis dan kegunaan sesuai keadaan permasalahan murid khususnya dan masyarakat umumnya. Hampir setiap terjadi peristiwa dan kegiatan masyarakat yang direspon, wirid itu diberikan sebagai salah satu solusi permasalahan.⁸¹

⁸¹ Seperti, Wirid Untuk Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Bangsa Indonesia, Lailatul Qodar, Isro' Mi'roj, Wirid Masa Krisis Moneter dan lainnya.

Dari segi sifat, wirid-wirid dibagi pada yang khusus untuk murid sendiri dan yang umum untuk masyarakat luas. Secara fungsional, wirid khusus tidak boleh disampaikan kepada orang lain yang kebetulan tidak menerima atau kepada orang luar Shiddiqiyyah tanpa izin mursyid.

Dari segi bentuk operasional wirid, ada wirid kolektif dan wirid individual. Wirid kolektif, seperti Kautsaran, mujadah bersama pada hari ulang tahun kemerdekaan bangsa Indonesia, pada Isra' Mi'raj, pada Kulliyyatul Minhaj dan lainnya.

Secara fungsional, wirid merupakan wahana taqarub kepada Allah ta'ala. Secara konvensional, sebagai salah satu wahana mobilisasi massa pengikut dalam isi dakwahnya. Sehingga sepanjang perkembangan jumlah pengikut semakin banyak terutama dari kalangan pemuda.

Dari segi metode dakwah yang diterapkan, Bapak Sunyoto Hasan Ahmad seorang khalifah Shiddiqiyyah menyatakan bahwa dakwah Islam dalam thariqah Shiddiqiyyah berkisar pada metode bil hikmah (*بالحكمة*), mau'idhah hasanah (*الموعظة الحسنة*) dan mujadalah yang baik. Berdasarkan Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 :

ارْعِ السَّبِيلَ بِرَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْقِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlaah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Menurut Bapak Sunyoto HS, metode bil hikmah hanya dapat dilakukan oleh dan untuk orang-orang yang “*ulul albab*” (3 : 190-191) sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Sedangkan mau'idhah hasanah untuk berkomunikasi dengan manusia secara umum.

Menurut bapak Muhammad Munif khalifah Shiddiqiyyah, bahwa tidak ada cara baku dalam model (metode) dakwah thariqah Shiddiqiyyah, artinya dari tiga metode pokok itu bisa dilakukan secara bertahap atau bersamaan.⁸²

Dalam pelaksanaannya, thariqah Shiddiqiyyah telah memperdetail metode pokok tersebut antara lain kegiatan :

⁸² Wawancara dengan Bapak Muh. Munif, tanggal 21 Oktober 1999

1. *Motode Qauliyah*⁸³ ; seperti pengajian Minhajul Abidin atau kulliyatul Minhaj, Qalbul Qur'an dan lainnya yang dilakukan secara lisan. Mujadalah atau diskusi banyak dilakukan murid-murid THGB dan Maqasid Al Qur'an. Dalam pengajian Kyai sering menggunakan tanya jawab untuk dijawab secara individu murid.
2. *Metode Kitabiyah* ; seperti adanya penerbitan buku – buku Shiddiqiyah yang hampir keseluruhan ditulis oleh Kyai Moch.Muchtar Mu'thi selebihnya oleh para khalifah. Metode penyusunan bukunya pun bervariasi, meliputi risalah-risalah tanya jawab (dialogis) dan informatif.
3. *Metode Bil Hal* ; Adanya lembaga-lembaga dakwah seperti yayasan pendidikan Shiddiqiyah, badan usaha ekonomi, safari dakwah Hubbul wathan, lebih khusus lagi seperti kegiatan bai'at, mursyid sebagai uswatun hasanah (panutan) dan lainnya.

Semua ini tak lepas dari aspek kepemimpinan thariqah Shidiqiyyah pusat. Dengan kepemiminan, model dakwah tersebut dilembagakan secara organisatoris.

⁸³ Ali Aziz, *Op.Cit.*, hal.

Satu hal yang menarik bahwa, pola kepemimpinan Mursyid ini sangat dinamis. Pada awal penyebaran thariqah ini, kepemimpinan bercorak kharismatik dimana kyai Muchtar dipandang sebagai figur yang mempunyai kemampuan luar biasa di bidang ilmu pengetahuan, tasawuf dan berakhlak karimah. Masyarakat sering, menyebutnya dukun sakti, ahli pengobatan pada periode lamongan dan periode Ploso Awal (1951 – 1970).

Kemudian pada periode Ploso pertengahan (1970 – 1983) mengambil pola kepemimpinan demokratis. Di mana pelembagaan dakwah muncul dalam bentuk organisasi atau yayasan. Serangan-serangan fitnah dan cemoohan dan bahkan terancam akan dibubarkan pemerintah sangat beruntun, segala tindakan penyelamatan dan pembelaan dilakukan sang mursyid. Thariqah Shiddiqiyyah diakui kebenarannya oleh pemerintah tahun 1973 yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist. Setelah pengakuan pemerintah Orde baru tersebut, pengembangan thariqah secara formal dilakukan melalui organisasi (yayasan)⁸⁴ dan hubungan ke dalam maupun keluar yang menguntungkan, semacam LSM dan pemerintah. Murid berhak menerima bimbingan, pendidikan dan kesejahteraan. Sedang kewajibannya adalah membela, membantu

⁸⁴ Menurut Bapak Muh. Munif, Saran Pembentukan Yayasan Tersebut dari Pemerintah

dan memperjuangkan Shiddiqiyyah. Pendapat dan masukan dari bawah (bottom up) maupun dari pemerintah dan masyarakat ditampung dan diseleksi.

Pada periode 1983 – 1999, dua model kepemimpinan ini diintegrasikan. Ditandai dengan wacana kemerdekaan berfikir dan berkeyakinan menurut Al Qur'an - Hadist. Hubungan keluar semakin terbuka di pasca krisis moneter seiring program ekonomi kerakyatan (populistik) pemerintah saat diberlakukan. Kegiatan perdagangan Shiddiqiyyah kian marak ditandai dengan adanya stand-standnya pada pameran *Walisongo* di Surabaya lalu. Pada Oktober 1999 terjadi perubahan sistem organisasi dari sistem garis atau lini dirubah ke lini - staff. Demikian menurut Bapak Wadi di kantor Pesantren Majma'al Bahrain.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan Shiddiqiyyah semakin berkembang bersamaan dengan jumlah murid secara kuantitas maupun kualitas. Orientasi kualitas murid harus ditingkatkan bukan hanya kuantitasnya. Kualitas mendasar yang harus selalu diperoleh dan dipertahan adalah kualitas takwallah seiring dengan kemajuan modernitas. Selanjutnya diadakan staffing sesuai keahlian dan kemampuan murid Shiddiqiyyah. Mereka bekerja biasanya kebanyakan dilakukan pada malam hari sampai tengah malam. Kemudian melakukan mujahadah dan setelah

Subuh mereka istirahat. Pekerjaan mereka bervariasi, ada yang ditempatkan di percetakan-penerbitan, proyek bangunan, perkebunan, peternakan lele sampai tukang sapu.

Periode ini penerbitan buku berkembang pesat yang dicetak dalam buku saku dan standart secara menarik dan semi lux. Penggunaan media komunikasi dari telepon, hand phone, TV, radio dan pemancar semi FM.

Mengenai corak tasawuf yang diterapkan sejak awal adalah "*tasawuf modern*". Barangkali inilah refleksi dari pertemuan Kyai Muchtar dengan Hamka seorang tokoh Masyumi yang pernah menjadi ketua MUI, sufis dan dikenal sebagai tokoh pembaruan (*tajdid*) Islam. Di mana Hamka dikenal ide pemikirannya "*kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul saw*". Kyai Muchtar sendiri pernah berdialog dengan Hamka tentang kitab tasawuf tingkat tinggi susunan Ibnu Araby yaitu, "*Futuh Al Makkiyyah*"⁸⁵

⁸⁵ Diceritakan Kyai Muchtar dalam suaru *Pengajian Minhajul Abidin*

B. PROSES DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT

1. Struktur Thariqah Shiddiqiyyah Pusat

Hierarki thariqah Shiddiqiyyah dalam bab sebelumnya adalah mursyid, khalifah, khuddamul ulum dan murid. Secara organisatoris terdapat pelindung, penasehat, ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan seksi-seksi.

Mursyid merupakan kepemimpinan tunggal dan tertinggi dalam thariqah Shiddiqiyyah. Tidak seperti dalam thariqah Sattariyyah yang kemursyidannya lebih dari satu pada kurun yang sama dalam satu wilayah negara atau lebih kecil dari itu. Jumlah khalifah menurut data foto kantor Majma'al Bahrain berjumlah 17 orang dan dikabarkan oleh bertambah dua orang yaitu Bapak Bahrul dan Bapak Thoib (1999). Sebagian berdomisili di Pusat dan sebagian di daerah atau cabang YPS. Secara kuantitas jumlah kader lebih banyak menyebar di daerah di bawah bimbingan seorang khalifah yang ditugaskan Mursyid. Hubungan komunikasi Mursyid-khalifah-Murid dilakukan secara formal maupun non formal (tidak resmi) dan secara jasmani maupun ruhaniah. Dalam beberapa kasus, dijumpai komunikasi lewat dzikir atau mimpi.

a. Strata Pengikut Thariqah Shiddiqiyyah Pusat

Thariqah Shiddiqiyyah mayoritas pengikutnya dari kalangan pemuda saat mereka masuk Shiddiqiyyah. Dari observasi beberapa kali dalam pengajian-pengajian akbar seperti “Shilaturrahi Akbar” yang di hadiri sebagian besar pengikut seluruh Indonesia walaupun hanya perwakilan-perwakilan yang datang dari luar jauh, diketahui dari kalangan pemuda 70 %, kaum tua 25 % dan 5 % remaja dan anak-anak.

- Hubungan Mursyid – Khalifah

Walaupun Kyai Muchtar sendiri pernah menyatakan bahwa pada dasarnya dirinya juga seorang murid thariqah Shiddiqiyyah dalam sebuah pengajian, tetapi tidak merubah sedikitpun legitimasi eksistensi kemursyidan thariqah Shiddiqiyyah. Pola hubungan Mursyid-khalifah dilakukan dalam pertemuan formal ; pengajian atau forum resmi lainnya di mana Mursyid di situ hadir. Adakalanya dilakukan dalam hubungan secara santai dan biasa tetapi hal ini jarang dilakukan atau kalau ada keperluan penting kepada Mursyid maupun khalifah atau kalau ada kasus-kasus penting baik masalah thariqah, yayasan, murid dan lainnya.

- Hubungan Mursyid – Khalifah – Murid

Dalam thariqah Shiddiqiyyah kelompok paling dekat dengan Mursyid adalah khalifah, di samping keluarga Kyai. Demikian juga kelompok paling dekat dengan khalifah adalah khuddamul ulum dan demikian seterusnya ke bawah. Pertemuan Murid-Khalifah-Mursyid kebanyakan terjadi dalam forum-forum formal dengan 4 kali pertemuan tiap bulan (1997 – 1999) dalam pengajian khusus. Sebelum tahun 1990 – 1997 dilakukan 2 kali pertemuan dalam seminggu yaitu kautsaran malam Jum'at dan pengajian khusus malam senin. Pada Kautsaran biasanya Kyai mengisi pada tiap malam Jum'at legi, sedang Jum'at lainnya oleh para khalifah secara bergantian. Tetapi untuk pengajian khusus malam Senin selama ini diasuh langsung oleh Kyai Muchtar.

Berarti komunikasi fisik antara mursyid-khalifah-murid terjadi 5 kali sebulan dan 30 – 50 kali pertemuan dalam setahun sebelum 1997. Sesudah tahun 1997 – 1999 pengajian kautsaran ditiadakan karena toleransi krisis moneter. Adakalanya pada peresmian YPS dan lainnya. Tidak jarang pula hubungan ruhani pun dilakukan. Adakalanya pertemuan dilakukan Mursyid tanpa

sepengetahuan murid yang mungkin salah satu dari kegiatan evaluasi dakwah. Sebagaimana Mursyid pernah dialog dengan murid Shiddiqiyyah di Masjid Ampel Surabaya. Di mana murid tersebut tak mengetahui kalau yang didakwahi untuk masuk Shiddiqiyyah adalah mursyidnya sendiri. Adakalanya peninjauan resmi dilakukan.

Secara kultural, tradisi mencium tangan, dan yang menarik beberapa kalangan murid berebutan sisa rokok maupun makanan sang Kyai karena diyakini mengandung barokah doa. Tetapi ini tidak terjadi pada kalangan khalifah.

b. Jenis Lembaga Fungsional Dalam Thariqah Shiddiqiyyah

Pusat

Secara umum ada empat lembaga besar yaitu Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah Pusat, Pesantren Majma'al Bahrain, Mamba'ul Mubasy-syirin dan Mamba'ul Muyasy-syirin. YPS Pusat dan Pesantrennya bergerak di bidang sosial-pendidikan-dakwah dan budaya. Sedang Mamba'ul Mubayasy-syirin di bidang penggalan dana lewat usaha-usaha perekonomian yang halal dan Mamba'ul

Mubasy-syirin di bidang pengelolaan dan manajemen

keuangan untuk membiayai semua proses dakwah tersebut.

Di samping, donatur-donatur pribadi dari para murid dermawan. Lembaga-lembaga yang berhasil diobservasi adalah :

- Penerbitan dan percetakan buku Shiddiqiyyah.

Menurut data per buku yang terbit, ada 3 penerbit dan percetakan yaitu, YPS, Unit Stensil Shiddiqiyyah dan Al Ikhwan.

- Yayasan Sanusi Abdul Ghoffar di Sekaru-Kabuh-Jombang yang akan bergerak dibidang usaha kerajinan anyaman.

- Perusahaan pupuk organik di kecamatan Plandaan ⁸⁶, yang kabarnya baanyak disalurkan ke petani setempat (1998),

perusahaan sepeda kayu kualitas ekspor mulai sekitar

tahun 1995 di Kuncung banyuarang Ngoro Jombang, produsen tasbih, pertokoan jamu plus doa, wartel dan koperasi Shiddiqiyyah, perkebunan mangga dan peternakan lele. Semua ini di bawah lembaga Mamba'ul Mubbasy-syirin.

- Jam'iyyah Kautsaran Putri Pusat

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Thoib, tanggal 5 September 1999

- Pasukan Keamanan Shiddiqiyah, yang dibentuk tahun

1999, sejak meletusnya kasus Banyuwangi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal banat dan Maqasid Al Qur'an

2. Spiritualisasi Dakwah Thariqah Shiddiqiyah Pusat

Seorang simpatisan (calon) yang akan masuk thariqah shiddiqiyah harus melalui tahap-tahap pekerjaan ruhaniah yang telah ditetapkan yaitu :

Pertama, *tahap taubat an nashuha* dengan puasa 4 hari berturut-turut dengan niat keluar dari lupa masuk kepada ingat (dzikir) dan mandi taubat. Tahap ini lebih bermakna membangun *kemauan* dan reformasi jiwa dari sifat-sifat madzmumah dengan jalan menyesali dosa, berjanji tidak mengulanginya dan mengisi dengan perbuatan-perbuatan sholih.

Kedua, tahap memahami, menyadari dan menetapi 8 kesanggupan sebagai syarat masuk thariqah Shiddiqiyah, sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya. Tahap ini lebih bermakna membangun *keyakinan* kepada Allah dan Rasulullah saw. dalam beribadah.

Ketiga, tahap bai'at thariqah Shiddiqiyyah melalui **tujuh tingkatan bai'at merupakan cara-cara mendekatkan diri** kepada Allah dengan melazimkan kalimat laa ilaha illallah atau kalimat at taqwa untuk mencapai taqwallah. Dengan harapan terdidik jiwa murid kepada jiwa tauhid atau sering disebut *manunggaling kawula gusti* artinya kita harus manunggal dengan kebagusan hati, mengikuti sifat-sifat hati yang mahmudah dan meninggalkan sifat-sifat hati yang madzmumah. Tahap ini sebagai upaya mengader pejuang-pejuang Shiddiqiyyah khususnya yang berjiwa tauhid.

Keempat, *tahap mujahadah* yaitu mengamalkan dzikir yang telah dibai'atkan. Bai'at merupakan usaha memperingatkan kembali manusia dari janjinya terhadap **tuhannya ketika berada di alam amr sebagaimana ayat "qalu bala syahidna..."**. Jika diamalkan akan berbuah kebaikan-kebaikan dan jika sebaliknya, tidak akan berbuap apa-apa. Pada tahap ini, seorang murid secara individu sibuk dengan urusan-urusan batinnya dalam dzikrullah. Nafsunya harus dididik dari nafsu al amarah menjadi nafsu berkualitas lawwamah, kemudian dinaikkan kualitasnya lagi ke nafsu al mutmainnah sampai kepada al mardziah (orang yang ridla). Menurut Kyai Muchtar *maqam* yang harus senantiasa

meningkat (mi'raj) kualitasnya adalah dari bahan dasar manusia (tanah - air) mi'raj ke tingkat insan *abdullah* kemudian ke tingkat *taqwallah*. Pekerti kotor (akhlak qabihah) harus dikikis seperti kibir, bakhil, hirsun, ujub, kufur, bid'ah dan hasad merupakan tujuh pintu yang di masuki syaitan menjatuhkan manusia.⁸⁷

Semua realitas hati yang kotor itu harus ditaubati dahulu sebelum masuk perjuangan Shiddiqiyyah menuju jihad yang lebih besar dari jihad yang kecil. Perintah bertaubat secara tegas dinyatakan Allah dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman bertauballah

kamu kepada Allah dengan taubat nasuha"

Dan siapa yang tidak bertaubat berarti ia dzalim (ingkar), sebagaimana surat Al Hujurat ayat 11 :

...وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁸⁷ Keterangan dalam suatu *Pengajian Minhajul Abidin*

Artinya :

“Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim”

Jadi, taubat nasuha diwajibkan karena menjadi kunci pembuka segala ketaatan, kebaikan dan ibadah kepada Allah ta'ala.

3. Sosialisasi Dakwah Thariqah Shiddiqiyah Pusat

Setelah melalui spiritualisasi tersebut dilanjutkan dengan proses pendidikan dan bimbingan oleh musyid kepada murid dilakukan dengan menyelenggarakan komunikasi mursyid-khalifah-murid. Biasanya dilakukan berbentuk lisan, hal dan tulisan.

Bentuk lisan, Shiddiqiyah menyelenggarakan pengajian-pengajian khusus maupun umum bercorak tasawuf.

Dari segi waktu ada pengajian setiap pekan sekali dan tahunan. Seperti kulliyatul Minhaj dan pengajian hari besar Islam dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ada tiga sifat pengajian yaitu pengajian khusus al khusus, khusus dan umum. Pengajian khusus al khusus biasanya hanya diberikan mursyid kepada khalifah dan murid Maqashid Al Qur'an. Pengajian khusus biasanya diberikan mursyid kepada khusus murid

Shidiqiyyah keseluruhan. Dan pengajian umum untuk murid

maupun masyarakat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sosialisasi dalam bentuk hal, seperti pendidikan khusus semacam THGB dan Maqashid Al Qur'an dibuat semacam sekolah formal dengan kurikulum dan kalender pendidikan sendiri. Pendidikan ditangani oleh Kyai Muchtar dibantu para khalifah dan istri-istri khalifah yang mendapat kompetensi. Pendidikan diawali dari tingkat saluran (menggunakan istilah tingkat untuk kelas), kemudian masuk THGB dan terakhir di Maqashid Al Qur'an yang ditangani langsung oleh Mursyid.

Di samping dalam bidang pendidikan, dakwah pun dilakukan melalui jalur kebudayaan, politik dan budaya. Hal

ini dilakukan guna mencapai kemaanfaatan-kemanfaatan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik bagi diri dan masyarakat. Kreatifitas perekonomian yang maju dibanding thariqah-thariqah lain menunjukkan etos kerja yang tinggi tetapi tetap tidak kering dari dzikir. Kreatifitas dan ide banyak timbul dari cahaya dzikir yang memancarkan akal pikiran maka timbullah inspirasi.

Kemajuannya ini juga hasil dari membina hubungan dengan LSM-LSM, termasuk LSM 4 Mei di jalan Juanda Jombang yang bergerak dibidang sosial-ekonomi dan dakwah. LSM ini menyuplai dana kepada KSU Shiddiqiyyah.⁸⁸

Dalam bentuk tulisan, yaitu sosialisasi pesan dakwah Shiddiqiyyah melalui buku-buku Shiddiqiyyah, juga melalui audio seperti produksi rekaman kaset. Tujuan penerbitan untuk lebih mengantarkan kepada pemahaman akan ajaran Islam khususnya mengenai tasaawuf. Mengingat kelebihan tulisan press itu relatif lebih tahan lama lama, sehingga mudah dipelajari kembali. Sosialisasi dakwahnya juga melalui jasa-jasa pengobatan non medis.

Materi dakwahnya sangat variatif disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan murid. Salah satu prinsip Kyai Muchtar dalam dakwah adalah "*biar bahannnya sama, tetapi masakan berbeda*". Tetapi meliputi pengajaran persoalan-persoalan keimanan (akidah), keislaman (Syariah), akhlak (tasawuf), perbandingan agama, masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan masalah sejarah.

⁸⁸ *Observasi ke LSM, 4 Mei di Jl. Juanda Jombang tanggal 22 Nopember 1999*

Tehnologi penerbitannya yang menunjang sosialisasi dakwah yaitu kualitas cetakan tulisan sehingga enak dibaca dan tahan lama. Tehnologi komputer dengan program word star dan microsoft word. Ini terlihat pada desain dan jenis cetakan pada kertasnya. Nampaknya pengembangan ini mulai sekitar tahun 1997. Harga buku relatif terjangkau dan relevan dengan ekonomi pedesaan. Berkisar antara Rp.1.000,- sampai 10.000,-. Sedang harga kaset berkisar antara Rp.7.500,- per biji. Penyebaran buku sampai cabang-cabang YPS. Jumlah mirid yang ratusan ribu itu, sehingga ribuan buku pun terjual. Oleh sebab itu edisi penerbitannya berulang-ulang.

Kemudian sosialisasi lewat jalur politik, memang sebelumnya telah berkembang rumor bahwa fenomena dukungan ormas Islam terhadap papol adalah semata-mata sebagai media dakwah dalam rangka ulil amri. Dukungan kyai Muchtar terhadap Partai Bulan Bintang pada pemilu 1999 merupakan langkah maju keberadaan shiddiqiyyah di mata pemerintahan Abdurrahman Wahid dengan kabinet persatuan nasionalnya. Mengenai motif dukungan secara pribadi terhadap PBB, menurut sebuah sumber menyatakan, PBB mempunyai afiliasi dengan tokoh-tokoh Masyumi sedang Kyai Muchtar dulunya adalah kader Masyumi juga.

Pergolakan akibat sikap ini relatif aman, karena Mursyid menyerukan kebebasan berpolitik.

Langkah maju ini ditandai dengan kunjungan didas dirjen Perdagangan dan perindustrian Pusat ke lokasi Yayasan Kyai Sanusi Abdul Ghoffar untuk program industri kecil bidang kerajinan anyaman. Sikap ini nampaknya menguntungkan, seiring dengan sistem ekonomi populis pemerintah.

Kalau sebelumnya Kyai Muchtar mendukung Golkar sejak tahun 1977 sampai terbongkarnya kebusukan Golkar yaitu korupsi, kolusi, nepotisme kemudian tahun 1999 mendukung PBB di masa reformasi, menunjukkan Kyai Moch. Muchtar Mu'thi sebagai ulama sufistik yang responsif terhadap arus perubahan masyarakat. Sehingga mungkin dapat dibuat asumsi bahwa kehancuran sebuah negara sekalipun tak akan mampu menghancurkan eksistensi thariqah, sebagaimana dalam sejarah.

Partisipasi politik Shiddiqiyyah di balik layar juga nampak pada seringnya dikumandangkan doa untuk keselamatan negara dan bangsa secara bersama maupun individu sejak gejolak politik pasca Soeharto lengser dari

kepresidenan RI. Doa Shiddiqiyah dari surat Al Baqarah ayat

126 adalah :

Artinya :

“Yaa Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari akhir”

Mengingat dakwah merupakan proses mendidik masyarakat agar menjadi baik sesuai ajaran Islam , kesemuanya itu merupakan bagian dari strategi dakwah.

Shiddiqiyah juga mengadakan pendidikan dengan pendekatan intra personal dan interpersonal.

Baik di kediaman kyai Muchtar maupun khalifah rata-rata terdapat murid yang dalam istilah Jawa disebut “ngenger” atau mengabdikan dengan membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Ada juga yang bekerja di bagian-bagian usaha Shiddiqiyah yang lain. Melalui pekerjaan dan kehidupan keseharian ini, mereka dididik secara pribadi.

kediaman Mursyid maupun khalifah adalah atas kemauan sendiri kemudian mendapat izin dari Mursyid dan khalifah yang bersangkutan.

Kegiatan dakwah interpersonal juga banyak dilakukan di daerah-daerah. Sehingga hampir tiap malam Ahad sebagaimana jadwal bai'at janat, ada yang masuk bai'at baik datang secara kolektif maupun sendiri-sendiri. Sebelum masuk bai'at, calon murid dibimbing dahulu supaya memahami dan menyadari benar hakikat bai'at, sehingga berpengaruh bagi kualitas praktek dan perilaku. Bai'at juga dapat dilakukan di daerah (cabang) biasanya dengan memanggil khalifah sebagai wakil juru bai'at Mursyid.

Meski demikian, mereka pun diberi imbalan kerja
 sepantasnya termasuk makan dan minum.

Ada kultur pendidikan Shiddiqiyyah tentang pembagian waktu yaitu waktu malam biasanya digunakan untuk pembahasan masalah-masalah ruhaniah dan keimanan. Sedang waktu siang biasanya untuk urusan-urusan duniawiah. Mayoritas dari yang peneliti temui, murid yang mukim di kediaman Mursyid maupun khalifah adalah atas kemauan sendiri kemudian mendapat izin dari Mursyid dan khalifah yang bersangkutan.

Kegiatan dakwah interpersonal juga banyak dilakukan di daerah-daerah. Sehingga hampir tiap malam Ahad sebagaimana jadwal bai'at jahar, ada yang masuk bai'at baik datang secara kolektif maupun sendiri-sendiri. Sebelum masuk bai'at, calon murid dibimbing dahulu supaya memahami dan menyadari benar hakikat bai'at, sehingga berpengaruh bagi kualitas praktek dan perilaku. Bai'at juga dapat dilakukan di daerah (cabang) biasanya dengan memanggil khalifah sebagai wakil juru bai'at Mursyid.

Sosialisasi dakwah lewat kebudayaan juga nampak pada arsitektur yang berornamen pesan-pesan relegius, kaligrafi dan ukir-ukiran bermotif tumbuhan. Bahannya rata-rata dari campuran semen, air dan kanvas cat.

Arsitektur masjidnya yang tergolong tua, sebagian mirip masjid Demak. Kubah berbentuk limasan, dipuncaknya terdapat pusara dengan 12 bintang. Ukiran motif tumbuhan pada kayu jati. Bagian – bagian bangunan selain tembok semuanya dari kayu jati. Ini menunjukkan falsafah kayu jati yang sangat terkenal di masyarakat Jawa. Pada bangunan makam kyai Ahmad Syuhada' terdapat pintu masuk berbentuk lingkaran dengan tulisan salam kepada ahli kubur. Didalamnya terdapat gambar gunung dalam pewayangan. Pada bangunan Jami'atul Mudzakirin sarat dengan ukiran motif tumbuhan dan bunga matahari. Ada dua pintu gapura di setiap puncaknya terdapat kubah ukuran besar maupun kecil.

Bagian pintu masuk pesantren, terdapat 2 pintu gapura yang disusun dari batu. Dari beberapa informasi batu-batu tersebut peninggalan majapahit. Di bagian sebelah kediaman Kyai terdapat taman yang disebut "*Raudlatusy Syakirin*" sedang perumahannya banyak berbentuk tajug bagian atapnya.

Menurut saudara Fuad, dakwah Shiddiqiyyah ini juga mempunyai akar sampai pada dakwah walisongo. Ditandai dengan sedikit banyaknya referensi dari istilah sufi masa walisongo yang kental pada masyarakat Kejawen. Tetapi oleh Shiddiqiyyah hal ini di kembalikan pada seleksi Al Qur'an. Seperti istilah manunggaling kawula gusti, sangkan paraning dumadi, goleono susue angin, dewo ruci, dan lainnya dalam beberapa pengajian tasawufnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V
INTERPRETASI
PROSES DAKWAH THARIQAH SHIDDIQIYYAH PUSAT
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
LOSARI - PLOSO - JOMBANG

A. TEMUAN DATA

Penelitian terhadap thariqah Shiddiqiyyah Pusat ini salah satunya untuk kemungkinan ditemukannya teori baru tentang model dan proses dakwahnya, bukan untuk menguji hipotesa yang didasarkan pada teori tertentu. Pemaparan temuan data ini sebagai usaha mengomparasikan data yang aplikatif, kemudian diintegrasikan dengan membatasi lingkup analisa menuju teori tentang suatu model dakwah thariqah Shiddiqiyyah ini. Data yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah berhasil terkumpul secara global dipaparkan sebagai berikut :

1. Latarbelakang muncul dan berkembangnya thariqah Shiddiqiyyah di Losari – Ploso – Jombang adalah *pertama*, adanya mandat kemursyidan thariqah khalwatiyyah Shiddiqiyyah melalui syaikh Su'aib Jamali gurunya yang diketahui keturunan generasi ke-8 dari syaikh Yusuf Taj al Khalwati dari makasar. *Kedua*, thariqah Shiddiqiyyah dalam sejarahnya telah terpecah-

pecah dalam banyak nama cabang (nama silsilah) yang dinisbahkan kepada nama mursyidnya atau tempat di mana thariqah ini berkembang. Sehingga Kyai Moch. Muchtar Mu'thi ini mengaambil bentuk thariqah shiddiqiyyah yang integralistik dari nama-nama cabangnya. *Ketiga*, keprihatinan terhadap banyaknya ajaran non islam yang berusaha mempengaruhi kesucian ajaran Islam.

2. Gerakan thariqah Shiddiqiyyah oleh Kyai Moch. Muchtar Mu'thi telah banyak menimbulkan pro-kontra di beberapa kalangan ulama thariqah dari NU khususnya. Kontroversi seputar masalah silsilah thariqah, asal usul, akidah dan beberapa masalah syariah yang memang berbeda keyakinan dan pengamalannya dari yang sudah umum dan dianggap mapan (benar) tetapi oleh Shiddiqiyyah perlu dikaji kembali otentitasnya dengan Al Qur'an dan Hadist. Akibatnya timbullah gerakan oposisi ulama NU dalam organisasi JATMI dan umat Islam umumnya yang tidak paham benar terhadap Shiddiqiyyah. Puncaknya, ketegangan meningkat dengan terjadinya kerusuhan di beberapa daerah yang menyerang pengikut Shiddiqiyyah. Sehingga pada mulanya pemerintah berniat membubarkan gerakan thariqah ini atas laporan data-data fiktif dari ulama thariqah yang kontra. Tetapi, akhirnya pemerintah melalui Kejaksaan Agung

mengeluarkan surat pengakuan atas kebenaran thariqah Shiddiqiyyah yang berdasarkan Qur'an-Hadist setelah diadakan penelitian intensif. Kemenangan Shiddiqiyyah ini dikemudian hari ternyata dapat dinikmati oleh banyak pihak dan bukan hanya pengikutnya (kemenangan rahmat), termasuk pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak yang awalnya kontra.

3. Adanya percepatan kuantitas dan kualitas pengikut yang mayoritas dari kaum muda saat mereka masuk. Potensi kaum muda ini dalam perkembangan mutakhir ternyata menentukan kualitas laju perkembangan dakwahnya. Terutama setelah adanya sistem pengorganisasian yang awalnya menggunakan model lini (garis) dan sekarang menggunakan model lini staff. Kekuatan ajarannya dan kemampuannya meredusir perubahan masyarakat menjadikan thariqah ini semakin eksis dan universal peranannya.

- a. Motif masuknya kalangan muda ada beberapa faktor.

Pertama, dis-komunikasi kaum tua (termasuk ulama) dengan kaum muda karena cara pandang yang berbeda dan kesejarahan. Kaum tua masih berpegang pada klaim ghairu mu'tabarah Shiddiqiyyah, sedang kaum muda lebih memandang Shiddiqiyyah secara fungsional. Jadi, kaum muda berpandangan rasional sedang kaum tua terkesan

emosional. *Kedua*, generasi muda tidak menyaksikan sejarah pergolakan pro-kontra terhadap Shiddiqiyah, sedang kaum tua mengalami trauma sejarah. *Ketiga*, dalam pandangan kaum muda, thariqah Shiddiqiyah sebagai wahana untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat dengan segala kondisi kepemudaan. *Keempat*, tokoh-tokoh Shiddiqiyah sangat menyadari posisi strategis kaum muda sebagai generasi penerus suatu masyarakat dan bangsa. Sehingga momen ini Shiddiqiyah lebih mudah mengambil posisi rahmatal lil alamin dalam konteks keindonesiaan. *Kelima*, secara ideologis ajaran thariqah Shiddiqiyah sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin masuk. Hal ini tidak banyak dijumpai dalam thariqah lain yang menentukan syarat-syarat ketat untuk masuk thariqah, seperti umur, kridebilitas ilmu syariah dan lainnya.

- b. Hierarki thariqah Shiddiqiyah terdapat mursyid tunggal, kekhalifahan dan murid. Secara organisatoris, terdapat sistem kader Shiddiqiyah (khuddamul ulum). Kesemuanya itu terlibat dalam dakwahnya.
- c. Wirid-wirid dzikrullah sebagai salah satu pola hablum minallah dan menjadi fungsi mobilisasi sosial pengikut untuk gerak dakwahnya. Doa, diyakini sebagai salah satu senjata

utama dalam perjuangan dakwahnya. Sebagaimana doa sang

Mursyid bahwa jika Shiddiqiyyah ini menyesatkan maka

jangan diberi perkembangan, tetapi jika benar menurut Allah

maka, berilah perkembangan. Doa merupakan bentuk

perjuangan Shiddiqiyyah dalam konteks ketuhanan.

- d. Rahasia keberhasilan dakwah Shiddiqiyyah sejauh penelitian ini, terletak pada sistem amr ruhaniah, tanpa perintah Allah (amrullah) dakwah Shiddiqiyyah tak akan eksis dan pola bai'at dengan orientasi delapan kesanggupan sebagai suatu cara membumikan tauhid dan adanya oposisi Shiddiqiyyah.

- e. Tidak dijumpai model kepemimpinan otoriter dalam Shiddiqiyyah, tetapi lebih bercorak kharismatik di awal perkembangan dakwah dan model demokratis pada tarap kemajuannya.

- f. Materi dakwah Shiddiqiyyah lebih bercorak tasawuf modern. Hal ini ditengarahi adanya persinggungan pemikiran kyai Muchtar dengan Hamka, salah seorang tokoh pembaruan pemikiran Islam (tajdid) yang terkenal dengan ide kembali kepada Al Qur'an – Hadist terutama dalam pemikiran tasawufnya. Sehingga pola pemikiran Shiddiqiyyah adalah naqliyyah-aqliyyah.

g. Thariqah Shiddiqiyyah mempunyai akar sejarah dengan dakwah Walisongo dan silsilah yang jelas yang menghubungkan dengan Abu Bakar Shiddiq ra dan Ali ra. Dimana Abu Bakar ra dikenal sebagai pelopor thariqah sedunia. Jadi, tuduhan sementara kalangan bahwa thariqah Shiddiqiyyah tidak ada asal-usul silsilah dengan Rasulullah, tidaklah benar.

B. KOMPARASI HASIL TEMUAN DATA DENGAN TEORI RELEVAN

Pada dasarnya gerakan thariqah Shiddiqiyyah merupakan paradigma realitas kreatif ala sufistik yang moderat. Pengakuan pemerintah tentang kebenaran thariqah Shiddiqiyyah yang ternyata sangat gerak thariqah ini kental dengan dasar Al Qur'an dan hadist merupakan indikasi utama dari paham tasawuf modern yang pernah dikumandangkan oleh Hamka, jika paradigma thariqah Shiddiqiyyah kita banding dengan pemikiran Hamka. Jargon tasawuf modern Hamka yang terkenal adalah tasawuf harus kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Postulasi Hamka yang lain adalah:

الحفاظة على القديم الصالح والأخذ الجديد الأصح

“ Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik “

Implikasinya, Hamka membangun tasawufnya dengan mempertahankan warisan Sufi yaitu memodifikasi ajarannya untuk ditarik ke wilayah kekinian (*komtemporer*). Kalau Hamka lebih menekankan tasawuf fungsional yang dipokokkan⁸⁹, maka kyai Moch Muchtar Mu'thi juga menekankan tasawuf yang lebih bermakna sosial, ekonomi, budaya dan politik. Tasawuf yang lebih merakyat artinya dapat dikonsumsi dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum, khususnya pengikut Shiddiqiyyah.

Mula-mula Shiddiqiyyah meletakkan dasar tauhid sebagai bidang garapan dakwah utama dan pertama dalam merekonstruksi bangunan taqwallah dalam jiwa manusia. Garapan ini dilakukan dengan cara “pembai’atan” (janji). Bai’at dimaksudkan sebagai suatu peringatan kembali manusia ketika manusia di alam amr. Mengingat dunia sebagai salah satu rangkaian perjalanan panjang manusia dan sebagai wadah ujian bagi bai’atnya di hadapan Allah ketika di alam Amr. Agar dengan bai’at ini manusia dalam fase dunia ini senantiasa berpegang pada bai’at primordial tersebut. Sehingga, manusia dapat melakukan ajaran “*innalillahi wa inna*

⁸⁹ Drs.Wahib M.Ag., *Tasawuf Dan Transformasi Sosial (Studi atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Tesis : 1997), hal. 49, 82

ilahi raji'un". Dalam falsafah jawa disebut "*sangkan paraning dumadi*".

Dengan jiwa tauhid maka spiritualisasi dan sosialisasi dakwahnya menjadikan thariqah ini sangat inklussif dan terbuka tetapi selektif. Inklussifitasnya dan selektifitasnya secara teologis tercermin dalam delapan kesanggupan sebagai syarat masuk thariqah Shiddiqiyyah sekaligus orientasi hidup tiap pribadi murid.

Sikap jiwa tauhid yang dibangun dengan "dzikrullah" ini menumbuhkan bangunan ideologi dan komunitas muslim yang kukuh dan kreatif, sehingga mampu menjadi solusi alternatif masyarakat dalam problematika kehidupan.

كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَلْبٌ وَفُرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

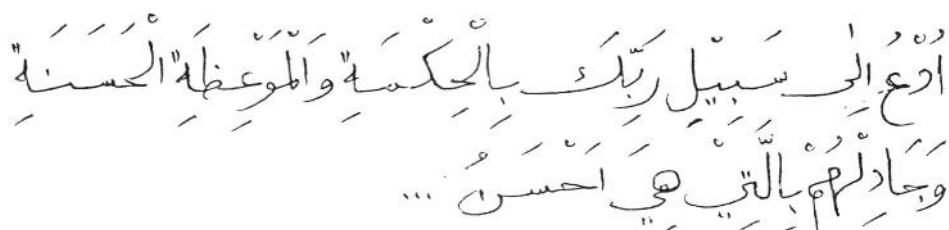
Artinya :

"Kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh, cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya kepada setiap manusia dengan seizin Tuhannya" (QS. 14 : 24)

Sikap Inklussif ini timbul dari pemahaman kita kepada Islam adalah pemahaman terbuka, yang karena keterbukaannya dia bersikap inklussif yang mampu menjadi rahmatal lil alamin.

Kemenangan Islam harus merupakan kebahagiaan setiap orang, malah setiap makhluk. Disebut inklussif karena Islam mengakui adanya agama lain (atau kelompok lain) malah mengisyaratkan penganut agama-agama itu bisa memperoleh kebahagiaan. Dia bersifat “ngemong” terhadap golongan lain.⁹⁰

Sikap dan model dakwah thariqah Shiddiqiyyah terhadap obyek dakwah dan oposisinya merupakan realisasi dari firman Allah ta’ala :



Artinya :

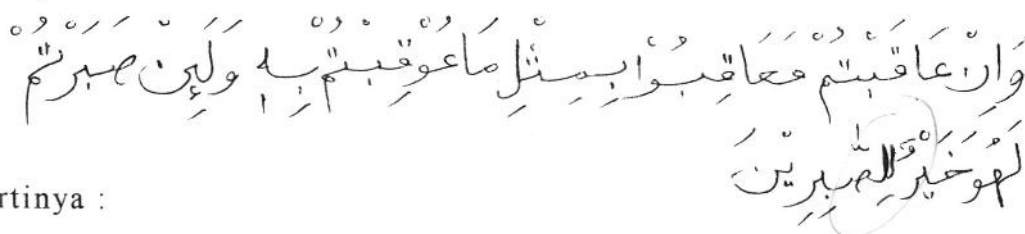
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah

dan pengajaran yang baik (mau'idhah hasanah) dan

bantahlah mereka dengan cara yang baik... ” (QS. 16 :

125)

Dan firman Allah ta’ala :



Artinya :

⁹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Mizan, Cet. XI, Bandung, 1998, hal.

"Dan jika kamu memberi balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. 16 : 126)

Tetapi, Siddiqiyah tidak menggunakan istilah "*membantah*" tetapi menggunakan istilah "*memanding*".

Strategi dakwah Shiddiqiyah dalam hal ini sebagai jawaban bagaimana agar dakwah Islam (pola Shiddiqiyah) dapat diterima semua golongan. Sosok mursyid yang memiliki etos dan wawasan keilmuan yang tinggi, tak hanya dalam bidang tasawuf tetapi termasuk filsafat. Sehingga mampu mereduksi perubahan masyarakat. Barangkali inilah ciri khas kemursyidan Shiddiqiyah sepanjang sejarahnya. Syaikh Suhrawardi Al Maqtul secara keilmuan, mengenal baik filsafat Plato, Aristoteles, Neo-Platonis, Filsafat Persia, Filsafat Heermes, madzhab Sabiah, Filsafat Islam Al Farabi, Ibnu Sina. Juga mengenal baik tokoh-tokoh sufi abad ke-3 dan ke-4. Ia merekam aneka ragam pandangan dan aliran, sehingga pandangan hidup yang terbentuk dalam dirinya merupakan paduan dari banyak unsur.⁹¹ Juga pada pribadi Syaikh Yusuf al khalwati (Mursyid thariqah Khalwatiyyah dari Makasar) yang pernah menjelajah sebagian besar semua thariqah.

⁹¹ Prof.Dr. Harun Nasution, et.al., *Op.Cit.*, hal. 1275

Thariqah Shiddiqiyyah di Losari – Ploso – Jombang ini memang terkesan banyak mengambil referensi-referensi dari berbagai madzhab sufi, fiqh dan lainnya dengan seleksi Al Qur'an dan Hadist Nabi saw. tidak terpaku dalam satu madzhab dan pemikiran. Oleh sebab itu, shiddiqiyyah dikatakan sebagai thariqah sufi yang inklussif dan terbuka.

Adanya pro dan kontra terhadap Shiddiqiyyah Shiddiqiyyah tetap memandangnya dalam kerangka “ukhuwah“, bahwa persaudaraan sejati adalah yang dijalin oleh keimanan (rukun iman) tanpa membedakan suku, ras, nasab, kebangsaann dan strata sosial.

Doktrin ukhuwah Islamiyah, wathaniyah maupun insaniyah telah membentuk Shiddiqiyyah sebagai komunitas Muslim yang kukuh dengan realitas Ihsan. Pandangan Shiddiqiyyah tentang ibadah adalah kesatuan iman, Islam dan ihsan. Rukun iman melahirkan ilmu tauhid, rukun Islam melahirkan ilmu syariah dan rukun ihsan melahirkan ilmu tasawuf. Thariqah Shiddiqiyyah diakui sebagai refleksi dari rukun Ihsan.

Secara psikologis, model dakwah thariqah Shiddiqiyyah lebih menekankan pola hubungan hamba dengan Allah dan Rasul saw. dengan sarana wirid-wirid ketuhanan yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist. Menurut Nurcholish Madjid, dzikir menimbulkan rasa Ketuhanan atau taqwa yang kemudian menjadi dasar pegangan

hidup. Jika taqwa menguasai batin dan sikap-sikapnya maka ia pun menentukan bentuk dan nilai dorongan batin atau motivasi bagi seluruh kegiatan hidup atau budayanya. secara kreatif baik kepentingan dunia maupun akhirat. Pola pikir naqliyah sebagai sikap berpikir pengikut Shidiqiyyah, senantiasa menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai imam mahdi dalam mereduksi perubahan masyarakat. Dalam khazanah wirid dan dzikir, Shiddiqiyyah juga menjadikan "do'a" sebagai senjata dakwah yang strategis. Mereka mendasarkan diri pada hadist Nabi saw. berikut :

- "Doa adalah pedangnya orang mukmin" (الدُّعَاءُ سَيْفُ الْمُؤْمِنِ)
- "Doa adalah kunci pembuka rahmat" (الدُّعَاءُ مِفْتَاحُ الرَّحْمَةِ)
- "Doa adalah otaknya ibadah" (الدُّعَاءُ دُمُغَةُ الْعِبَادَةِ)
- "Doa adalah tiang agama" (الدُّعَاءُ عِمَادُ الدِّينِ)

Sehingga shiddiqiyyah pernah mengenal istilah "Bom Dakwah" untuk merekrut sasaran dakwahnya secara cepat.

Secara sosial, kreatifitas dakwah thariqah Shiddiqiyyah cukup menarik banyak kalangan sasaran dakwah, termasuk kaum muda. Sehingga maraknya usaha-usaha perekonomian, sosial-budaya dan politik yang tegas cukup menjawab tuduhan bahwa tasawuf atau thariqah dianggap sebagai penghalang terbesar dalam perkembangan

⁹² Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, hal. 242

modern dalam Islam.⁹⁴ Bahkan thariqah mempunyai referensi kuat dalam Al Qur'an sebagaimana pernyataan Nurcholish Madjid dalam Islam Agama Kemanusiaan.

Gejala awal reorientasi gerak thariqah Shiddiqiyyah yang sufistik individualis kemudian terjadi perubahan ke arah sufistik sosialis, sebagai manifesto delapan kesanggupan. Pengajaran sang Mursyid kepada murid secara individu maupun kolektif, lambat laun mengambil bentuk pelebagaan dakwah. Penyebarannya yang mulanya lokal kemudian nasional.

Hal ini sesuai dengan pengertian thariqah yakni, jalan yang harus ditempuh seorang murid untuk mendekatkan diri, mengenal dan ma'rifatullah dengan bimbingan guru (mursyid). Pengertian ini terus berkembang ke dalam bentuk thariqah sebagai organisasi sufi.⁹⁵

Sementara animo menyatakan bahwa perkembangan pesat thariqah Shiddiqiyyah karena banyaknya "fitnah" kepada Shiddiqiyyah. Fitnah bagi Shiddiqiyyah merupakan komoditas dakwah yang harus disikapi dan dimanfaatkan secara baik berdasarkan Al Qur'an yaitu ditanggapi dengan balasan berimbang atau kesabaran. Kenyataannya Shiddiqiyyah mampu mempertahankan

⁹⁴ Annemarie Schimmel, *Ibid.*,

⁹⁵ Radjasa Mu'tasim, et.al., *Op.Cit.*, hal. 12

eksistensinya, semakin populer dan semakin mendapat hati di masyarakat luas.

Situasi mulai berubah ketika muncul kritik keras mwnggugat tasawuf kaarena dianggap menyimpang dari Al Qur'an dan Sunnah, maka melalui thariqah kaum muslimin mempertahankan kedaulatan spiritual dan mengukuhkan kembali jalinan persaudaraan sesama muslim dengan ikatan organisasi spiritual yang kuat.⁹⁶ Ternyata feed back kyai Muchtar menanggapi ini secara sejuk. Dengan pola pikir naqliyahnya, Al Qur'an senantiasa digarda depan argumentasi dan sikapnya.⁹⁷ Materi dakwah Shiddiqiyyah berkisar pada akidah, syariah dan akhlak. Tetapi model materi dakwahnya ini diorientasikan ke lapangan tasawuf.

Secara umum sosialisasi thariqah Shiddiqiyyah dilakukan dengan metode bil lisan, bil hal dan bil yad. Bil lisan dilakukan melalui pengajian-pengajian dan di luar pengajian seperti penerbitan buku. Bil hal dilakukan dengan usahaa-usaha perekonomian, silaap politik dan strategi sosial budaya. Adapun bil yad dilakukan dengan pendekatan kekuasaan dengan bekerjasama dengan unsur-unsur terkait.

⁹⁶ *Ibid.*, Hal 11

⁹⁷ Seperti tanggapannya lewat buku, terhadap tuduhan negatif terhadap tasawuf

Cara penyusunan penyampaian dakwah seperti bil lisan biasanya menggunakan wasilah fatihah kepada Rasulullah saw, wirid, materi bahasan dengan menyampaikan pokok-pokok bahasan, kesimpulan dan salam. Pengulangan bahasan sering dilakukan untuk menjaga pemahaman pendengar.

Kesan-kesan yang timbul dari khalayak pendengar, seolah-olah khalayak sangat haus informasi atau siraman ruhaniah, sehingga jarak yang jauh tidak menjadi permasalahan untuk menghadiri kegiatan Shiddiqiyyah. Suasana hening ketika pengajian berlangsung. Menurut kyai Moch. Muchtar Mu'thi, pidato yang sukses adalah harus bisa menyentuh hati dan pikiran pendengar sebagai syarat mutlak. Sehingga, sanggup merubah kepada perilakunya. Sedang materi pengajian disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Prinsip pidato atau pengajian Kyai Muchtar sebagaimana pernah diucapkan adalah "*bahan sama, lain masakan*". tetapi tidak berarti materi dakwahnya stagnasi. Dalam tradisi thariqah, mursyid dikenal juga dikenal sebagai panutan.

Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Al Qur'an menempuh metode penyajian materi meliputi, pertama, mengemukakan kisah-kisah yang berkaitan dengan tujuan materi. Kedua, nasehat dan panutan. Ketiga, pembiasaan. Adapun pokok-pokok materinya tercermin dalam :

1. Bagaimana ide-ide agama dipaparkan sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi politik mereka.
2. Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas sedang membangun. Khususnya di bidang ekonomi, sosial dan budaya khususnya,
3. Studi tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang dapat menjadi landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar penduduk.⁹⁸

Dalam banyak hal, Mursyid menjadi tumpuhan sekaligus pemberi restu kegiatan-kegiatan Shiddiqiyyah. Di sisi lain adakalanya mursyid memerintahkan sekali, sedang pelaksanaanya dilimpahkan kepada khalifah atau murid. Dari sini, diketahui bahwa, Shiddiqiyyah memakai model kepemimpinan campuran yakni antara model kharismatik, demokratis dan partisipatif. Di lingkungan organisasi konvensional, pengambilan keputusan merupakan wewenang pucuk pimpinan. Kemudian, terjadi pelimpahan wewenang operasional kepada bawahan.⁹⁹

⁹⁸ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Mizan, Cet.ke-18, Bandung, 1998. Hal.197-200

⁹⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.Hal.

Dalam hal kaderisasi, Shiddiqiyah sangat mengosentrasikan pendidikan kepada kaum muda. Usia mereka saat masuk THGB biasanya tanggal 7 – 12 tahun. Hal ini disadari karena posisi strategis kaum muda sebagai generasi penerus perjuangan Shiddiqiyah dan Islam umumnya.

Usaha memepersiapkan kader atau kaderisasi diperlukan setiap organisasi, karena pucuk pimpinan maupun staff lainnya pasti dan harus mengakhirikepemimpinannya

Untuk tauhidisasi, dzikirullah diajarkan Shiddiqiyah melalui bai'at dalam dua sifat yaitu *dzikir jahar* dan *dzikir sirri*. Sebagaimana pernyataan Nurcholish Madjid bahwa di kalangan kaum sufi memang dikenal adanya *dzikir jahr* dan *dzikir khafiy*. Dzikir jahar ialah yang dilakukan dengan suara keras atau nampak secara lahir (jahr artinya keras), dan dzikir khafiy ialah yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia (khafiy berarti samar atau tersembunyi) sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Mulk/67 :12-13 dan surat Al A'raf/7:205 sebagai dasar kedua dzikir ini.¹⁰⁰

C. GAGASAN

Thariqah adalah suatu sarana alternatif yang tepat untuk pemberdayaan dan spiritualisasi dakwah baik secara individu maupun pelembagaan dakwah. Di sisi lain prestasi thariqah yang

¹⁰⁰ Dr. Nurcholish Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Paramadina, Jakarta, 1996. Hal. 202-203

besar, kadang masih dipandang sebelah mata beberapa kalangan terutama dari kalangan Islam Formal, dipandang terbelakang dan sebagainya. Sementara itu fenomena dakwah semakin kering dari nilai-nilai spirituaal, merasa asing dengan ibadah yang dilakukan seperti shalat yang seolah dilakukan tanpa makna. Ironis, jika seorang dai mendakwahkan ilmu tauhid tetapi ia tidak berjiwa tauhid. Mendakwahkan akhlaqul karimah tetapi dirinya hakikatnya mungkar di hadapan Allah.

Oleh sebab itu, gagasan pemikiran dakwah yang perlu dipaparkan di sini adalah

1. Lembaga-lembaga dakwah, khususnya kalangan IAIN perlu, membuka hubungan dengan thariqah sufi yaitu membuka program tasawufisasi kampus. Tasawuf praktis diberlakukan dengan menjaring kalangan dosen dan mahasiswa untuk masuk thariqah. Terlepas dari sentimen-sentimen negatif terhadap thariqah sebagai kesempurnaan dari beriman dan berislam.

2. Mengingat hadist Nabi saw. :

"Tkaatlah ilmumu dengan tulisan" (Al Hadist)

maka, penelitian, penyusunan dan penulisan risalah ilmu dakwah dari Al Qur'an al Mubin dan Hadist Nabi saw perlu digalakkan. Terutama oleh kalangan thariqah Shiddiqiyyah khususnya dan

bukan saja oleh kalangan akademisi kampus dakwah. Karena kita ketahui, dari segi ilmu, Al Qur'an adalah sangat luas, mendalam dan kaya rahasia-rahasia yang tidak habis-habisnya dikaji manusia sepanjang sejarah. Di sisi lain, kalangan akademisi juga nampaknya telah kehabisan tinta untuk mengaji ilmu dakwah terutama setelah maraknya kejahatan di lingkungan kampus, termasuk narkoba di kalangan mahasiswa IAIN khususnya. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa ketinggian ilmu seseorang tidaklah menjamin kebaikan akhlaknya. Barangkali penekanannya adalah mengenai ilmu dakwah dalam tinjauan tasawuf yang menyangkut soal-soal metodologi ilmu dakwah dan pendidikan dai.

3. Salah satu karakteristik Shiddiqiyyah adalah kemampuannya merekrut banyak kalangan yang heterogen khususnya pemuda dan peranannya dalam reformasi akidah-akhlak berdasarkan Al Qur'an dan Hadist Nabi saw. Menyikapi kemunduran akhlak kaum muda umumnya baik di pedesaan maupun di perkotaan maka perlu dikembangkan program khusus untuk menangani kondisi ini secara khusus. Penyebaran pengikut yang telah mengambil bentuk nasional itu maka, bahasa dakwah Shiddiqiyyah harus melihat situasi budaya pengikut yang berbeda terutama dari segi bahasanya, agar thariqah

Shiddiqiyyah lebih universal, sebagai salah satu gerakan dakwah Islam. Kalau sebelumnya tiap-tiap pengajian tasawuf banyak menggunakan bahasa Jawa, mungkin sekarang diperlukan pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak sebagai bahasa nasional atau bahkan bahasa daerah setempat selain bahasa Jawa misalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Secara historis, latarbelakang munculnya thariqah Shiddiqiyyah karena *pertama*, adanya mandat kemursyidan tahriqah khalwatiyyah Shiddiqiyyah melalui Syaikh syu'aib Jamali. *Kedua*, sejaarah thariqah Shiddiqiyyah yang timbul tenggelam dan terpecah dalam banyak nama, sehingga kemunculan thariqah Shiddiqiyyah di Losari-ploso ini mengambil bentuk persatuan thariqah atau mengembalikan ke bentuk asal thariqah shiddiqiyyah. Ketiga, banyaknya faham-faham non Islam yang berusaha mempengaruhi kesucian ajaran Islam.

2. Secara internal, model gerakan thariqah Shiddiqiyyah cenderung terorganisir secara rapi baik mengenai sistem kepemimpinan, ajaran, metode dakwah, pengikut maupun pola pikir pengikutnya. Tauhidisasi melalui bai'at dan doa-doa (wirid-wirid dzikrullah) merupakan ruh perjuangan thariqah Shiddiqiyyah. Secara eksternal, awal kelahirannya mampu menarik pengikut secara pesat dan heterogen dengan tingkat penyebaran lokal ke skala nasional. Sebagai akibat

kemampuannya mereduksi secara positif perubahan masyarakat dan bernegara dalam sistem ajaran yang bernuansa tasawuf.

3. Proses dakwah thariqah Shiddiqiyyah banyak diwarnai konflik (pro- kontra) terutama dari beberapa kalangan ulama thariqah di Indonesia dan pemerintah. Tetapi pemerintah kemudian memberi legitimasi pengakuan kebenaran ajaran thariqah shiddiqiyyah yang ternyata berdasarkan Al Qur'an dan Hadist setelah melalui beberapa penelitian intensif. Perjuangan dakwah Shiddiqiyyah mengambil dua bentuk yakni perjuangan dalam konteks ketuhanan dan konteks sosial. Kemudian terjadi perkembangan pesat. Jadi, perjuangan dakwah Shiddiqiyyah tak lepas dari oposisi-oposisi. Walau demikian, thariqah ini sangat independen walaupun menjalin relasi dengan parpol tertentu misalnya. Toh, ini hanyalah salah satu sebagai refleksi aktualisasi berbakti kepada masyarakat.

B. SARAN – SARAN

Ada kekhawatiran yang mendasar ketika suatu gerakan dakwah Islam oleh umat Islam semacam thariqah, jika di hadapkan pada proses suksesi (pergantian kepemimpinan) Dalam istilah Jawa, jangan sampai kehilangan pamor. Apalagi proses kemursyidan sepanjang pengetahuan peneliti adalah sangat terkait dengan urusan

ketuhanan. Kemursyidan thariqah adalah atas "*amrullah*". Oleh sebab itu, proses kaderisasi adalah sesuatu yang vital bagi masa depan thariqah Shiddiqiyyah, agar thariqah Shiddiqiyyah tetap eksis dan tangguh diterpa perubahan zaman. Mengingat Rasulullah saw pun melakukan kaderisasi pejuang-pejuang Islam untuk masa mendatang yang disebut dengan "*Al Ulama' wa rasyatul Anbiya*" sehingga Islam tetap lestari hingga kini. Walaupun pada dasarnya agama Islam adalah agama yang diridloi, dijaga dan disempurnakan-Nya.

Oleh sebab itu, walaupun kemursyidan merupakan amrullah tetapi kaderisasi sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw tetap harus dilakukan secara intensif.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini telah selesai tak lain karena ridla Allah Al haq. Penulis telah berusaha semampunya untuk penelitian ini, atas karunia kekuatan dari Allah Al Jabbar walau dengan kendala yang ada adalah wajar. Penulis akui bahwa penelitian terhadap masalah thariqah adalah hal yang sulit karena menyangkut masalah-masalah ruhaniah yang di luar jangkauan potret penelitian ilmiah. Oleh karena itu, mohon kritik dan saran

atas penulisan skripsi ini. Selebihnya karya ini adalah setetes air di
lautan atau sangat kurang dari itu atau tidak ada sama sekali.

Wallahu a'lam.

Wassalaamu'ala manittaba'al huda

ALHAMDULILLAHIRABBIL'ALAMIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- As Suyuthi, Jalaluddin, *Jami'ush Shaghir*, (Juz I), Darul Fikr, Beirut, tt
- Ali Aziz, Drs., *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Bachtiar, Wardi, DR., *Metodologi Penelitian Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1417 H / 1997 M
- Bisri WD, Hasan Drs., *Ilmu Dakwah (Suatu Tinjauan Filosofis)*, BPFID IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991
- Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Cet. VI, Jakarta, 1994
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1985
- Madjid, Nurcholish Dr., *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995
- _____, *Islam Kemoderenan Dan Keindonnesiaan*, Mizan, Cet. XVIII, Bandung, 1998
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Sipress, Yogyakarta, 1996
- Mu'tasim, Radjasa, et.al., *Bisnis Kaum Sufi*, Pustaka Pelajar, Cet. I, Yogyakarta, 1998
- Moleong, Lexy J., Dr. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remadja Rosda Karya, Bandung, 1998
- Muchtar Mu'thi, Moch., Kyai, *Kutipan Surat Pengakuan Pemerintah Terhadap Thoriqoh Shiddiqiyyah*, YPS, Jombang, 1973
- _____, *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyyah I*, YPS, Jombang, 1992
- _____, *Informasi Thoriqoh Shiddiqiyyah II*, YPS, Jombang, 1993

Jombang, 1994

_____, *Risalah Singkat Berdirinya Madrasah Islamiyah Dan Masjid di Srinande – Deket – Lamongan*, Unit Stensil Shiddiqiyah, Jombang, 1407/1987

_____, *Penjelasan Ringkas Delapan Kesanggupan Syarat Masuk Thoriqoh Shiddiqiyah*, YPS, Jombang, 1978

_____, *Hidup Sejati*, Al Ikhwan, Jombang, 1999

_____, *Penjelasan Lambang Thoriqoh Shiddiqiyah*, YPS, Jombang, 1978

_____, *Tanggapan Shiddiqiyah (benarkah di dunia ada kambing gembala bisa menyusun kitab)*, YPS, Jombang, 1999

_____, *Mengerjakan Sholat Dhuhur Dan Jum'at Bukan Karangan Akan Tetapi Melaksanakan Perintah Allah Dan Rasul*, YPS, Jombang, 1987

Munif, Muhammad, *Sejarah Singkat Mbah Kyai Ahmad Syuhada' (Bekas Prajurit Diponegoro)*, YPS, Jombang, 1983

Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997

Nasution, Harun Prof.Dr., et.al., *Ensiklopedi Islam*, Djambatan, Jakarta, 1992

Tim IAIN, *Potensi Gerakan Minoritas Sufi di Jawa Timur*, 1992

Quraish Shihab, M., *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1998

Surakhmad, Winarno, Prof.Dr., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982

Wahib, Drs.M.Ag., *Tasawuf dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka)*, (Tesis : 1997), IAIN Sunan Ampel, Surabaya